

SASTRA ANAK DALAM BUKU *AL-QIRA'AH AL-RASYIDAH*
(*SEBUAH TINJAUAN NILAI-NILAI RELIGIUS*)

Oleh:

Ma'rifatul Munjiah (197702132006042005)

Abdul Muntaqim Al Anshory (198409122015031006)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk sastra anak dan nilai-nilai religius dalam buku *al-Qira'ah al-Rasyidah* Jilid 1. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi (pustaka) dengan teknik analisa data kualitatif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa data kualitatif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sastra anak yang memuat nilai-nilai religius dalam buku *al-Qira'ah al-Rasyidah* Jilid 1 terdapat dalam 13 cerita, dengan berbagai bentuk sastra anak, yaitu: realisme (cerita realisme dan cerita binatang), sastra tradisional (fable), dan sastra fantasi (cerita fantasi), (2) Nilai-nilai religius yang termuat dalam sastra anak pada buku *al-Qira'ah al-Rasyidah* Jilid 1 pada umumnya berbentuk ibadah dan akhlak, yaitu: tanggungjawab, menyayangi tumbuhan, keikhlasan, tidak mendzolimi binatang, tidak berbuat buruk, berempati seperti menjenguk orang sakit dan membantu orang lain yang membutuhkan, apresiatif pada kebaikan, tidak meremehkan orang lain, positif thinking, rajin bekerja, memanfaatkan waktu dengan baik, honesti, tidak mengorbankan kepentingan orang lain untuk kepentingan pribadi, menepati janji, rajin bekerja, tidak bermalas-malasan, mendidik anak dengan bijak, kooperatif dan tidak egois

DAFTAR ISI

Bab 1 PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan
- D. Kajian Terdahulu

BAB II KAJIAN TEORI

- A. Sastra Anak
 - 1. Definisi Sastra Anak
 - 2. Manfaat Sastra Anak
 - 3. Genre Sastra Anak
- B. Nilai-nilai Religius

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
- B. Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Analisa Data

BAB IV ANALISA DAN HASIL PENELITIAN

- A. Gambaran Umum Buku *al-Qira'ah al-Rasyidah*
- B. Sastra Anak yang Memuat Nilai-nilai Religius Dalam Buku *al-Qira'ah al-Rasyidah* Jilid 1
- C. Nilai-nilai religius dalam sastra anak pada buku *al-Qira'ah al-Rasyidah* jilid 1

BAB V KESIMPULAN

- A. Hasil Penelitian
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

E. Latar Belakang

Pada hakikatnya sastra selalu menawarkan dua hal utama yaitu kesenangan dan pemahaman. Kesenangan di sini dalam artian bahwa sastra dapat menampilkan cerita yang menarik dan mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi. Sastra juga mempermainkan emosi pembacanya sehingga ikut larut ke dalam arus cerita. Sedangkan yang dimaksud dengan ‘sastra juga menawarkan pemahaman’ itu tidak lain dikarenakan sastra selalu berbincang tentang berbagai bentuk kehidupan, rahasia kehidupan, penemuan dan pengungkapan berbagai macam karakter manusia (Nurgiyantoro, 2004: 108).

Secara konseptual, sastra anak-anak tidak jauh berbeda dengan sastra orang dewasa. Keduanya sama berada pada wilayah sastra yang meliputi kehidupan dengan segala perasaan, pikiran, dan wawasan kehidupan. Suatu hal yang membedakannya hanyalah dalam hal fokus pemberian gambaran kehidupan yang bermakna bagi anak yang diurai dalam karya tersebut (Resmini, 2019:tanpa Halaman).

Sebagai sebuah karya, sastra anak-anak menjanjikan sesuatu bagi pembacanya yaitu nilai yang terkandung di dalamnya yang dikemas secara intrinsik maupun ekstrinsik. Oleh karena itu, kedudukan sastra anak menjadi penting bagi perkembangan anak. Sebuah karya dengan penggunaan bahasa yang efektif akan membuahkan pengalaman estetik bagi anak. Penggunaan bahasa yang imajinatif dapat menghasilkan responsi-responsi intelektual dan emosional dimana anak akan merasakan dan menghayati peran tokoh dan konflik yang ditimbulkannya, juga membantu mereka menghayati keindahan, keajaiban, kelucuan, kesedihan dan ketidakadilan. Anak-anak akan merasakan bagaimana memikul penderitaan dan mengambil resiko, juga akan ditantang untuk memimpikan berbagai mimpi serta merenungkan dan mengemukakan berbagai masalah mengenai dirinya sendiri, orang lain dan dunia sekitarnya.

Semua karya sastra, termasuk buku yang memuat karya sastra memiliki tujuan atau pesan-pesan tertentu dari penulis untuk pembacanya. Begitu pun dengan buku *al-Qira'ah al-Rasyidah*. Buku ini merupakan kitab yang cukup populer di kalangan pesantren di Indonesia. Buku yang disusun oleh Abdul Fattah Shabry dan Ali Umar ini berisi tentang cerita-cerita fiktif yang disertai dengan gambar. Cerita-cerita tersebut disusun dengan gaya bahasa yang sederhana dan syarat dengan nilai-nilai pesan yang positif. Dengan karakter demikian, buku ini sangat cocok untuk penanaman nilai-nilai religious, termasuk nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Nilai-nilai religious selama ini telah dijadikan dasar pendidikan karakter di seluruh lembaga pendidikan Indonesia dan harus termuat dalam seluruh materi pelajaran, termasuk bahasa Arab.

Atas dasar itulah, peneliti berusaha mengungkap bentuk-bentuk sastra anak yang memuat nilai-nilai religious dalam kitab *al-Qira'ah al-Rasyidah*.

F. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk sastra anak yang memuat nilai-nilai religious dalam buku *al-Qira'ah al-Rasyidah* Jilid 1?
2. Nilai religious apa yang termuat dalam sastra anak pada buku *al-Qira'ah al-Rasyidah* Jilid 1?

G. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

2. Untuk mengetahui bentuk sastra anak yang memuat nilai-nilai religious dalam buku *al-Qira'ah al-Rasyidah* Jilid 1
3. Untuk mengetahui nilai religious yang termuat dalam sastra anak pada buku *al-Qira'ah al-Rasyidah* Jilid 1

H. Kajian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini, seperti yang dilakukan oleh Siti Wasliah Juhra dan Moch. Fajarul Falah (2018) dengan judul *Tathwir Kitab al-Qiraah al-Rasyidah bi al-Shuwar*. DAYAH: Journal of Islamic Education, Vol. 1, No. 1., 1-26. Penelitian ini memfokuskan pada pengembang buku *al-Qiraah al-Rasyidah* dengan gambar-gambar serta efektifitas produknya.

Penelitian lain adalah dilakukan Khairil Hilmi (2017) dengan judul *Analisis Sastra Anak pada Cerita "al-Na'amah" (Burung Unta) dalam Kitab al-Qiraah al-Rasyidah..* Penelitian ini bertujuan menggali nilai cerita "al-Na'amah" sebagai sastra anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita "al-Na'amah" (Burung Unta) memiliki dua nilai, yaitu nilai personal dan nilai pendidikan. Nilai personal yang ditemukan terdiri dari: perkembangan emosional, intelektual, imajinasi, rasa sosial, etikan dan religius. Adapun nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya mencakup: eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, perkembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural, dan penanaman kebiasaan membaca.

Arlina Pohan. (2016) juga melakukan penelitian dengan judul *Tahlil Kitab Dars al-Qiraah al-Rasyidah al-Juz'i al-Tsaniy*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis buku *al-Qiraah al-Rasyidah* juz II sebagai buku teks *muthala'ah*, baik dari segi sejarah penulisannya, metode penyajian materinya, dan kelayakan isi buku dengan perkembangan zaman dan teknologi.

Senada dengan penelitian-penelitian tersebut, Sarniadinar (2014) dengan judul *Tathwir Kitab al-Qiraah al-Rasyidah li Tanmiyah Maharah al-Qiraah bi al-Tathbiq 'ala Thalabah Ma'had Shalahuddin Gayo Lues Aceh*. Tesis Magister Pendidikan Bahasa Arab, UIN Maliki Malang. Penelitian ini bertujuan mengembangkan kitab *al-Qiraah al-Rasyidah* untuk meningkatkan keterampilan membaca bagi siswa kelas 2 di Pondok Pesantren Shalahuddin Gayo Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan R & D. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk buku hasil pengembangan memenuhi standar buku teks yang layak dipergunakan dalam mata pelajaran membaca. Hasil penilaian

para pakar menunjukkan bahwa 84 % buku tersebut layak dipakai baik dari segi isi dan bahasa.

Dari kajian pustaka di atas, diketahui bahwa belum ada penelitian terhadap buku *al-Qiraah al-Rasyidah* yang mengkaji bentuk sastra anak dalam buku *al-Qiraah al-Rasyidah* jilid 1 dan menggali nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Inilah yang menjadi nilai kebaruan dan urgensi dilaksanakannya penelitian ini.

BAB II KAJIAN TEORI

C. Sastra Anak

1. Definisi Sastra Anak

Lukens mengatakan bahwa pada hakikatnya sastra selalu menawarkan dua hal utama yaitu kesenangan dan pemahaman. Kesenangan di sini dalam artian bahwa sastra dapat menampilkan cerita yang menarik dan mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi. Sastra juga mempermainkan emosi pembacanya sehingga ikut larut ke dalam arus cerita. Sedangkan yang dimaksud dengan 'sastra juga menawarkan pemahaman' itu tidak lain dikarenakan sastra selalu berbincang tentang berbagai bentuk kehidupan, rahasia kehidupan, penemuan dan pengungkapan berbagai macam karakter manusia. Sedangkan Saxby mengatakan bahwa sastra pada hakikatnya adalah citra kehidupan dan juga gambaran kehidupan (Nurgiyantoro, 2004:108).

Secara konseptual, sastra anak-anak tidak jauh berbeda dengan sastra orang dewasa (*adult literacy*). Keduanya sama berada pada wilayah sastra yang meliputi kehidupan dengan segala perasaan, pikiran, dan wawasan kehidupan. Suatu hal yang membedakannya hanyalah dalam hal fokus pemberian gambaran kehidupan yang bermakna bagi anak yang diurai dalam karya tersebut (Resmini, 2019: Tanpa Halaman).

Sastra (dalam sastra anak-anak) adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang bisa dibuat oleh orang dewasa ataupun anak-anak. Apakah sastra anak merupakan sastra yang ditulis oleh orang dewasa yang ditujukan untuk anak-anak atau sastra yang ditulis anak-anak untuk kalangan mereka sendiri tidaklah perlu dipersoalkan. Huck (1987) mengemukakan bahwa siapapun yang menulis sastra anak-anak tidak perlu dipermasalahkan asal dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan bagi mereka. Menurut Norton, sastra anak-anak adalah

sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak melalui pandangan anak-anak. Namun demikian, dalam kenyataannya, nilai kebermaknaan bagi anak-anak itu terkadang dilihat dan diukur dari perspektif orang dewasa (Rusmini, 2010: Tanpa Halaman).

2. Manfaat Sastra Anak

Huck mengatakan bahwa sebagai sebuah karya, sastra anak-anak menjanjikan sesuatu bagi pembacanya yaitu nilai yang terkandung di dalamnya yang dikemas secara intrinsik maupun ekstrinsik. Oleh karena itu, kedudukan sastra anak menjadi penting bagi perkembangan anak. Sebuah karya dengan penggunaan bahasa yang efektif akan membuahkan pengalaman estetik bagi anak. Penggunaan bahasa yang imajinatif dapat menghasilkan responsi-responsif intelektual dan emosional dimana anak akan merasakan dan menghayati peran tokoh dan konflik yang ditimbulkannya, juga membantu mereka menghayati keindahan, keajaiban, kelucuan, kesedihan dan ketidakadilan. Anak-anak akan merasakan bagaimana memikul penderitaan dan mengambil resiko, juga akan ditantang untuk memimpikan berbagai mimpi serta merenungkan dan mengemukakan berbagai masalah mengenai dirinya sendiri, orang lain dan dunia sekitarnya (Resmini, 2010: Tanpa Halaman).

Pengalaman bersastra di atas akan diperoleh anak dari manfaat yang dikandung sebuah karya sastra lewat unsur-unsur instrinsik yang ada di dalamnya, yakni; 1) memberi kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan bagi anak-anak, 2) mengembangkan imajinasi anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, kehidupan, pengalaman, atau gagasan dengan berbagai cara, 3) memberikan pengalaman baru yang seolah dirasakan dan dialaminya sendiri, 4) mengembangkan wawasan kehidupan anak menjadi perilaku kemanusiaan, 5) menyajikan dan memperkenalkan anak terhadap pengalaman universal dan 6) meneruskan warisan sastra (Resmini, 2010: Tanpa Halaman).

3. Genre Sastra Anak

Istilah genre tidak hanya ada dalam sastra dewasa saja, melainkan juga dikenal pada sastra anak. Genre dapat dipahami (dalam Nurgiyantoro, 2004:111-118) sebagai suatu macam atau tipe kesastraan yang memiliki seperangkat karakteristik umum. Menurut Nurgiyantoro (2004:111-118) terdapat banyak macam genre sastra anak, yaitu;

a. Genre Realisme

- 1) Cerita realisme (*realistic story*) bercerita tentang masalah-masalah sosial dengan menampilkan tokoh utama protagonis sebagai pelaku cerita.
- 2) Realisme binatang (*animal realism*) adalah cerita binatang yang bersifat nonfiksi, berwujud deskripsi binatang tanpa unsur personifikasi.
- 3) Realisme historis (*historical realism*), mengisahkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Biasanya mengambil satu atau beberapa tokoh utama yang dipergunakan sebagai ucuan pengembangan alur.
- 4) Realisme olahraga (*sports stories*), cerita tentang berbagai hal yang berkaitan dengan dunia olah raga.

b. Genre Fiksi Formula

- 1) Cerita misteri dan detektif (*mysteries and detective*), biasanya bercerita tentang seseorang yang dianggap hero yang luar biasa dan mungkin berkarakter aneh (nyentrik).
- 2) Cerita romantis (*romantic stories*) biasanya menampilkan kisah simplisitas dan sentimental hubungan laki-laki perempuan, seolah-olah tidak ada urusan lain kecuali urusan percintaan.
- 3) Novel serial, novel yang diterbitkan secara terpisah namun merupakan satu kesatuan unit. Contohnya : *Wiro Sableng*, *Nogo Sosro Sabuk Inten*, dan *Api di Bukit Menoreh*. Biasanya novel jenis ini memiliki satu tokoh utama dengan sedikit perubahan karakter.

c. Genre Fantasi

Fantasi dapat dipahami sebagai cerita yang menawarkan sesuatu yang sulit diterima. Fantasi sering mencoba menghadirkan sebuah dunia lain di samping dunia realitas. Cerita fantasi dikembangkan lewat imajinasi yang lazim dan dapat diterima sehingga sebagai sebuah cerita dapat diterima oleh pembaca. Jenis sastra anak yang dapat dikelompokkan ke dalam fantasi ini adalah cerita fantasi, fantasi tingkat tinggi, dan fiksi sains.

- 1) Cerita Fantasi, Cerita fantasi dapat dipahami sebagai cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita.
- 2) Fantasi Tinggi, Cerita fantasi tinggi dimaksudkan sebagai cerita yang pertama-tama ditandai oleh adanya fokus konflik antara yang baik dan yang jahat, antara kebaikan dan kejahatan. Konflik semacam ini sebenarnya merupakan tema umum yang telah mentradisi, dan kebanyakan cerita memenangkan yang baik.
- 3) Fiksi Sains, Kingsley Amis (dalam Nurgiyantoro) mengatakan bahwa fiksi sains adalah hipotesis yang berdasarkan sejumlah inovasi dalam sains dan teknologi, pseudo-sains, atau pseudo-teknologi. Sebagai sebuah bagian dari cerita fantasi, fiksi sains kadang-kadang tidak mudah dibedakan apakah ia murni fantasi atau sains.

d. Sastra Tradisional

Istilah “tradisional” dalam kesastraan menunjukkan bahwa bentuk itu berasal dari cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya dan dikisahkan secara turun temurun secara lisan. Genre sastra ini banyak sekali ragamnya, yaitu;

- 1) Fabel, Fabel adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang-binatang yang dijadikan tokoh cerita dapat berbicara, bersikap, dan berperilaku sebagaimana halnya manusia. Pada umumnya cerita fabel tidak panjang, dan secara

jelas mengandung ajaran moral yang pesannya secara nyata biasa di tempatkan pada bagian akhir cerita.

- 2) Dongeng Rakyat, Dongeng rakyat merupakan salah satu bentuk dari cerita tradisional. Pada masa lampau dongeng diceritakan oleh, misalnya orang tua pada anaknya secara lisan dan turun temurun sehingga selalu terdapat variasi penceritaan walau isinya kurang lebih sama. Dongeng hadir terutama karena dimaksudkan untuk menyampaikan ajaran moral, konflik kepentingan antara baik dan buruk dan yang baik pada akhirnya pasti menang.
- 3) Mitos. Makaryk (dalam Nurgiyantoro) mengatakan bahwa mitos merupakan cerita masa lampau yang dimiliki bangsa-bangsa di dunia. Mitos dapat dipahami sebagai sebuah cerita yang berkaitan dengan dewa-dewa atau tentang kehidupan supernatural yang lain, juga sering mengandung sifat pendewaan manusia atau manusia keturunan dewa.
- 4) Legenda. Legenda mempunyai kemiripan dengan mitologi, bahkan sering terjadi tumpang tindih penamaan di antara keduanya. Keduanya, yang jelas sama-sama cerita tradisional yang menarik. Betapapun kadarnya, legenda sering memiliki atau berkaitan dengan kebenaran sejarah, dan kurang berkaitan dengan masalah kepercayaan supernatural.
- 5) Epos. Cerita epos merupakan sebuah cerita panjang yang berbentuk syair dengan pengarang yang tidak pernah diketahui. Ia berisi cerita kepahlawanan seseorang yang luar biasa hebat, baik dalam kesaktian maupun kisah petualangannya. Tokoh cerita yang dihadirkan melebihi kelumrahan manusia biasa, hebat dalam segala hal, baik yang menyangkut kualifikasi fisik maupun moral.

e. Puisi

Sebuah bentuk sastra disebut puisi jika di dalamnya terdapat pendayagunaan berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan. Genre puisi anak dapat berwujud puisi-puisi lirik tembang-tembang anak tradisional, lirik tembang ninabobo, puisi naratif, dan puisi personal.

f. Non Fiksi

Tentu tidak semua buku nonfiksi dapat dimasukkan ke dalam genre ini, melainkan buku-buku yang ditulis dengan kadar artistik yang tinggi dengan memperhitungkan pencapaian efek estetik lewat pemilihan unsur-unsur *style* secara tepat, dan pada kenyataannya banyak ditemukan buku semacam ini. Berikut adalah macam-macamnya genre nonfiksi:

- 1) Buku informasi (*informational books*) yang terdiri atas berbagai macam buku yang mengandung informasi, fakta, konsep, hubungan antarfakta dan konsep yang mampu menstimuli keingintahuan anak atau pembaca.
- 2) Biografi. Adalah buku yang berisi riwayat hidup seseorang, tentu saja tidak semua aspek kehidupan dan peristiwa dikisahkan, tetapi dibatasi pada hal-hal tertentu yang dipandang perlu dan menarik untuk diketahui orang lain. Contoh-contoh karya biografi seperti kisah Walinsongo, Napoleon Bonaparte, Mahatma Gandhi dan lain sebagainya.

Berdasarkan kategori Lukens di atas, jenis sastra anak dapat disederhanakan menjadi: puisi, fiksi, nonfiksi, sastra tradisional, dan komik.

D. Nilai-nilai Religius

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) secara bahasa berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Sedangkan secara istilah berarti kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan (Rosidah, 2017: 36). Sedangkan menurut Steeman (dalam Sjarkawi) mengatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai, dan menjiwai tindakan seseorang (Sjarkawi, 2008: 29). Nilai menjadi pengaruh, pengendali dan penentu perilaku seseorang.

Kata dasar *religijs* berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam

hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya. Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandaskan dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Rosidah, 2017: 36-37).

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pokok dalam ajaran agama (dalam hal ini agama Islam) yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada anak sejak usia dini, antara lain (Rosidah, 2017: 37-40):

1. Iman

Secara harfiah, iman berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti kepercayaan dan keyakinan. Iman berarti yakin percaya kepada Allah, dengan segenap keteguhan hati dan keteguhan batin.

2. Ibadah

Kata Ibadah berasal dari bahasa Arab '*abada*' yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridloi Allah. Ibadah yang sudah masuk kedalam kosakata bahasa Indonesia diartikan sebagai kebaktian kepada Tuhan, perbuatan dan sebagainya untuk menyatakan bakti kepada Tuhan, seperti salat, puasa, berdoa, dan berbuat baik.

3. Akhlak

Akhlak adalah hal yang melekat dalam jiwa, yang darinya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji oleh akal dan *syara'*, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

E. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi. Analisis isi (*content analysis*) merupakan pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Analisis isi salah satu pendekatan penelitian sastra yang sesuai dan tepat untuk digunakan untuk mengetahui isi, nilai – nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Mengenai pengertian *content analysis* menurut pendapat Bakus adalah analisis ilmiah yang berisi mengenai tentang isi pesan dalam suatu komunikasi. Berbeda dengan pendapat R. Holsti yang menjelaskan bahwa *content analysis* adalah suatu metode analisis pesan dalam satu cara yang sistematis yang menjadi petunjuk untuk mengamati dan menganalisis pesan – pesan tertentu oleh komunikator (Muhadjir, 2000:68).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sebuah metode yang dianggap sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2016:4). Adapun metode kualitatif menurut Creswell (1998) dalam bukunya Juliansyah adalah sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Noor, 2011:34).

F. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama yang digunakan dalam sebuah penelitian (Suyadi, 2013:65). Adapun sumber data primer yang digunakan oleh peneliti adalah buku *al-Qira'ah al-Rasyidah* karya Abdul Fattah Shabry dan Ali Umar

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku atau literature lain yang berhubungan dengan isi penelitian. Data-data tersebut merupakan penunjang dan pendukung mengenai penelitian ini, sebagaimana penjelasan yang dijelaskan dalam buku karangan Suyadi yang menjelaskan data sekunder merupakan data penunjang yang dapat memperkaya penelitian (Suyadi, 2013:65).

G. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi (pustaka). Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dari objek, yaitu buku bahasa arab *al-Qira'ah al-Rasyidah* karya Abdul Fattah Shabry dan Ali Umar, dan dari dokumen-dokumen sekundernya..

H. Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan proses pemberian makna pada data-data yang telah dikumpulkan. Teknik analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif Miles dan Huberman (1992) yang melalui tiga rangkaian kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2015:246).

1. Reduksi data, yaitu proses analisis data yang dilakukan untuk mereduksi dan merangkum hasil-hasil penelitian dengan menitikberatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul sehingga data yang direduksi memberikan gambaran lebih rinci.
2. Display data, yaitu data-data hasil penelitian yang sudah tersusun secara terperinci untuk memberikan gambaran penelitian secara utuh. Data yang terkumpul secara terperinci dan menyeluruh selanjutnya dicari pola hubungannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Penyajian data selanjutnya disusun dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan hasil penelitian diperoleh.

3. Kesimpulan/varifikasi, yaitu tahap akhir dalam proses penelitian untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis.

BAB IV

ANALISA DAN HASIL PENELITIAN

D. Gambaran Umum Buku *al-Qira'ah al-Rasyidah*

Buku *al-Qira'ah al-Rasyidah* yang lebih dikenal dengan istilah “Kitab Qira'ah Rasyidah” adalah buku teks untuk pengajaran Bahasa Arab. Buku ini terdiri dari empat juz. Dengan judul yang sama dan hanya dibedakan juznya: Al-Qiraah al-Rasyidah al-Juz'u al-Awwal, Al-Qiraah al-Rasyidah al-Juz'u Al-Tsani, Al-Qiraah al-Rasyidah al-Juz'u al-Tsalits dan Al-Qiraah al-Rasyidah al-Juz'u al-Rabi'.

Buku *al-Qira'ah al-Rasyidah* disusun oleh Abdul Fattah Shabry dan Ali Umar. Buku ini diterbitkan pertama kali di Mesir pada tahun 1954. Hampir setiap judul atau kisah yang dipaparkan di dalamnya disertai dengan gambar. Meskipun cerita-cerita yang ada di dalamnya tergolong fiktif, akan tetapi digambarkan gaya bahasa yang sederhana dan syarat dengan nilai-nilai i'tibar yang sangat bernilai. Dengan karakter tersebut, buku *al-Qira'ah al-Rasyidah* menjadi salah satu buku ajar berbahasa Arab yang wajib digunakan oleh sebagian besar pondok pesantren di Indonesia, termasuk dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Arab.

E. Sastra Anak yang Memuat Nilai-nilai Religius Dalam Buku *al-Qira'ah al-Rasyidah* Jilid 1

Berdasarkan analisa yang dilakukan terhadap buku *al-Qira'ah al-Rasyidah*, materi-materi yang bermuatan sastra anak hampir bisa ditemukan di semua buku *al-Qira'ah al-Rasyidah* mulai jilid 1-4. Bahkan muatan sastra anak yang memuat nilai-nilai religious paling banyak ditemukan di jilid 1. Atas dasar inilah, buku *al-Qira'ah al-Rasyidah* jilid 1 dijadikan objek penelitian. Muatan sastra anak dalam buku *al-Qira'ah al-Rasyidah* jilid 1 terlihat pada judul-judul cerita sebagai berikut.

1. Bungaku (الزهرة), yaitu kisah tentang seorang anak yang merawat bunga pemberian saudaranya dengan telaten.

الزهرة

علي فأخذ ناشفة ورد شجرة له بعث مسافر أخ له علي صغير ورق فيها ونبت قشرها اخضر حتى يوم كل يسقيها ذلك وبعد الشمس في ووضعها بحياتها كثيرا علي ففرح خضراً تفتحت يوم وبعد أخضر البراني ورقها حمراء وردة فيها طلعت أبوه لينظرها علي فأخذها صغير غيرها ورد جنبها وطلع الوردة ورد فيها ويطلع تكبر أن لابد الشجرة هذه علي يا وقال فأعجبتة الميعاد في يوم كل سقيتها إذا كثير.

Ali mempunyai seorang saudara yang musafir. Saudaranya menitipkan pohon mawar yang kering. Ali mulai menyiramnya setiap hari hingga tampak kulit kayunya yang berwarna hijau dan ditumbuhi daun kecil berwarna hijau. Ali sangat gembira dan meletakkannya di bawah terik matahari. Kemudian muncullah bunga mawar berwarna merah dan daun tangkainya. Keesokan harinya, bunganya bermekaran disertai dengan kemunculan kuncup-kuncup mawar lainnya. Ali pun memperlihatkannya pada sang ayah. Ayah kagum dan berkat. "Wahai Ali, pohon ini pasti tumbuh besardan memiliki bunga yang banyak jika Ali rutin menyiramnya setiap hari".

Cerita di atas termasuk sastra anak yang berbentuk realisme, tepatnya kategori cerita realisme. Cerita realisme (*realistic story*) bercerita tentang masalah-masalah sosial dengan menampilkan tokoh utama protagonis sebagai pelaku cerita. Dalam cerita di atas, tokoh utama adalah seorang Ali yang merawat bunganya dengan penuh tanggung jawab dan istiqomah.

2. Kebakaran (الحريق), yaitu kisah tentang seorang anak yang menyelamatkan temannya dari kebakaran

الحريق

ظلام كله والليل عشر والساعة فراشه في نائما محمد كان ثم الشارع في الخفير صوت إلا فيها ليس ساكنة والدنيا وبرد الشباك وفتح فراشه من فقام الخارج في صراخا محمد سمع إبراهيم صاحبه بيت وهو جاره بيت في حريقا فرأى منه وأطل

البيت فدخل. وجده فما لينظره يجري فنزل. يوم كل معه يلعب الذي إبراهيم فقام. وناداه إبراهيم غرفة إلى ووصل. النار وسط في الوافقين جميع فرآه. الشارع إلى به ونزل. بيده محمد فأخذ. مرعوبا صاحبه خلص لأنه ومدحوه، به وفرحوا.

Muhammad sedang tidur, saat itu pukul sepuluh malam. Malam itu terlihat gelap dan dingin sunyi, kecuali suara tukang ronda di jalan. Muhammad mendengar suara gemuruh dari luar kemudian ia bangun dan membuka jendela kamarnya. Dia melihat kebakaran di rumah tetangganya, yaitu rumah Ibrahim, teman mainnya setiap hari. Muhammad pun berlari keluar mencari Ibrahim, tapi tidak menemukannya. Hingga ia masuk ke tengah api yang berkobar dan sampai di kamar Ibrahim sambil memanggilnya. Ibrahim bangun ketakutan dan meraih tangan Muhammad sampai keluar jalan. Orang-orang gembira menyaksikannya, memuji Ibrahim yang telah menyelamatkan temannya.

Cerita di atas termasuk sastra anak yang berbentuk realisme. Tepatnya kategori cerita realisme. Cerita realisme (*realistic story*) bercerita tentang masalah-masalah sosial dengan menampilkan tokoh utama protagonis sebagai pelaku cerita. Dalam cerita di atas, tokoh utama adalah seorang Muhammad sebagai tokoh utama yang luar biasa tulus membantu orang lain.

3. Anak kecil dan seekor gajah (الصبي والفيل), yaitu kisah tentang anak kecil yang mempermainkan seekor gajah dan dibalas oleh gajah tersebut.

الصبي والفيل

كان ولد ينظر الفيل في جنينة الحيوانات. فمد يده إليه بتفاحة. ولما هم الفيل أن يأخذها قبض الصبي يده حتى لا يصل الفيل إلى التفاحة. ثم عاد ومد يده بالتفاحة مرة ثانية. وعمل كما عمل أول مرة. فغضب الفيل. ولكنه صبر على الصبي حتى سها عنه. ومد خرطوميه وخطف طربوشه فزقق الولد وبكى. ومد الفيل خرطوميه بالطربوش. ولما هم الولد أن يأخذ قبض خرطوميه وعمل معه كما عمل هو مع الفيل. فضحك الناس كثيرا منه. وبكى الولد على ضياع طربوشه. وعلم أن الذي يفعل الشر يلقي الشر.

Seorang anak melihat gajah di kebun binatang. Ia menjulurkan tangannya ke arah gajah dengan memperlihatkan sebuah apel. Gajah ingin meraihnya tetapi si anak menarik kembali tangannya, sehingga gajah tidak bisa meraihnya. Anak itu kemudian mengulangi perbuatannya dan melakukan seperti yang ia lakukan sebelumnya. Gajah marah, tetapi tetap sabar dengan pola si anak. Kemudian gajah memanjangkan belalainya dan menyambar topi si anak. Anak tersebut berteriak dan menangis. Ketika si anak ingin mengambilnya, si gajah menarik kembali belalainya. Gajah melakukan seperti apa yang dilakukan si anak kepadanya. Orang-orang pun tertawa melihatnya. Sementara si anak menangis sedih karena kehilangan topinya. Si anak sadar bahwa orang yang melakukan keburukan pasti akan menemui keburukan pula.

Cerita di atas termasuk sastra anak yang berbentuk sastra realisme, tepatnya kategori realisme binatang. Realisme binatang adalah cerita binatang yang bersifat nonfiksi, berwujud deskripsi binatang tanpa unsur personifikasi. Cerita di atas menggambarkan seekor gajah yang meniru gerakan anak kecil: mengambil, mengembalikan dan menarik kembali suatu barang.

4. Menjenguk orang sakit (عيادة المريض), yaitu kisah tentang anak-anak sekolah yang menjenguk temannya yang tidak masuk sekolah karena sakit.

عيادة المريض

ابتدأ الأسبوع. وحضر كل تلاميذ السنة الأولى في الدرس الأول يوم السبت، إلا كاملاً وهو تلميذ مواظب ومجتهد. فسأل المدرس إخوانه عن سبب غيابه. فلم يعرف السبب، لأنهم لم يروه منذ خرجوا من المدرسة يوم الخميس الظهر. وفي آخر النهار اتفق بعض أصحابه على زيارته في داره بعد خروجهم من المدرسة. ولما وصلوا إلى الدار قابلهم أخوه وأخبرهم أنه مريض. وأن الطبيب عنده.

فسأله عن حاله. فقال إنه لم يره لأن الطبيب أمر بعزله وبمنع الاختلاط به، لأنه مريض بالنزلة الوافدة وهي معدية. فكتبوا ورقة للمريض. يدعون له فيها بالشفاء وانصرفوا.

Minggu ini telah mulai. Semua siswa hadir pada pelajaran di hari Sabtu, kecuali Kamil. Kamil adalah siswa yang rajin dan bersungguh-sungguh.. Pak guru bertanya kenapa Kamil tidak masuk. Teman-teman tidak ada yang bisa menjawab, karena mereka tidak melihat Kamil sejak pulang sekolah di hari Kamis. Di siang hari, teman-teman bersepakat untuk mengunjungi rumahnya setelah pulang sekolah. Ketika mereka sampai di rumah Kamil, mereka menemui saudaranya dan mendapat kabar bahwa Kamil sakit dan sedang berobat di dokter.

Mereka menanyakan keadaan Kamil. Saudaranya tidak bisa menjelaskan. Dokter menganjurkan Kamil untuk dipisah/diisolasi dan melarang berinteraksi dengannya karena ia sakit bronchitis yang menular. Teman-teman menulis doá untuk kesembuhan Kamil di secarik kertas, kemudian pamit pulang.

Cerita di atas termasuk sastra anak yang berbentuk sastra realisme, tepatnya kategori cerita realisme. Cerita realisme (*realistic story*) bercerita tentang masalah-masalah sosial dengan menampilkan tokoh utama protagonis sebagai pelaku cerita. Dalam cerita di atas, tokoh utama protagonis adalah sekelompok siswa yang menjenguk temannya yang sakit.

5. Singa dan tikus (الأسد والفأر), yaitu kisah tentang seekor singa yang terperangkap dan diselamatkan oleh seekor tikus.

الأسد والفأر

كان أسد نائماً فأتى فأر ومشى على رأسه. فهب من النوم غضبان. وقبض على الفأر ليقتله. فبكى الفأر وتضرع حتى رق له قلب الأسد وخرى عنه. وثاني يوم. وقع الأسد في شرك نصبه له الصيادون. فصرخ وزأر حتى سمعه ذلك الفأر. فأسرع لمساعدته وقال له لا تخف. فأنا أخلصك وشرع يقرض الحبل بأسنانه الحادة. حتى قطعه وخرج الأسد سالماً. وشكره شكراً كثيراً ثم قال له "ما كنت أحسب أن حيواناً ضعيفاً مثلك يقدر على ما لا أقدر عليه أنا". فأجابته الفأر " لا تحتقر من دونك فلكل شيء مزية".

Singa sedang tidur. Datanglah seekor tikus dan berjalan di atas kepalanya. Singa terbangun dan marah. Ia pun menangkap si tikus. Tikus

menangis lalu memohon-mohon hingga singa luluh hatinya dan membebaskannya. Keesokan hari, singa berada di dalam sebuah jaringan perangkap yang diletakkan oleh pemburu. Singa berteriak dan meraung-raung hingga terdengar oleh si tikus. Tikus pun bergegas untuk membantunya, dan berkata: “Jangan khawatir, singa! Aku akan membebaskanmu”. Tikus mulai menggigit menggerogoti tali jaringan dengan giginya yang kuat. Jaringan putus dan singa berhasil keluar. Singa sangat berterima kasih, sembari berkata: “Aku tidak mengira bahwa hewan sekecilmu bisa melakukan apa yang tidak bisa ku lakukan”. Tikus menjawab: “Jangan meremehkan orang lain! karena setiap sesuatu mempunyai kelebihan”

Cerita di atas termasuk sastra anak yang berbentuk sastra tradisional, tepatnya kategori fabel. Fabel adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang-binatang yang dijadikan tokoh cerita dapat berbicara, bersikap, dan berperilaku sebagaimana halnya manusia. Pada umumnya cerita fabel tidak panjang, dan secara jelas mengandung ajaran moral yang pesannya secara nyata biasa di tempatkan pada bagian akhir cerita. Dari cerita di atas, tikus dan singa digambarkan dapat berbicara seperti manusia. Selain cerita di atas tidak panjang, tampak pula diakhir cerita ajaran moral bagi pembaca: “*Jangan meremehkan orang lain! karena setiap sesuatu mempunyai kelebihan*”

6. Anak kecil dan seekor lebah (الطفل والنحلة), yaitu kisah tentang dialog antara seorang anak dan seekor lebah.

الطفل والنحلة

الطفل : أيتها النحلة الجميلة. أراك تطيرين من زهرة إلى أخرى طول النهار. من غير أن تفكري في شيء غير اللعب. يا ليتني مثلك بدون شغل. فألعب طول النهار كما تلعبين.
النحلة : غلظت أيها الطفل. لأنني أطير من زهرة إلى زهرة لأعمل عملاً. ولست بدون شغل كما تقول.
الطفل : ما شغلك وإذا كنت تشتغلين طول النهار. فكيف لا تفكرين في الراحة.

النخلة : إني أجمع عسلا لأتغدى منه أيام الشتاء. وشمعا لأبني به بيتي. قبل أن تمضي أيام الصيف. وتقل حرارة الشمس فتوت الأزهار. وإذا استرحت الآن. ضاعت مني فرصة جمع القوت. فأموت في الشتاء جوعا. فاتخذني مثالا لك. واجمع في صغرك ما ينفعك في كبرك.

Seorang anak : “Wahai lebah madu yang cantik! Aku melihatmu terbang dari bunga yang satu ke bunga yang lain sepanjang hari. Tidakkah engkau bisa memikirkan hal-hal selain bermain? Seandainya aku sepertimu, pasti aku tidak akan sibuk, karena aku bisa bermain sepanjang hari sepertimu”

Lebah madu : “Engkau salah! Aku ini terbang dari bunga ke bunga yang lain untuk bekerja. Aku bukan tidak sibuk seperti yang kau tuduhkan”

Seorang anak : “Memangnya kamu sibuk apa? Toh jika kamu sibuk bekerja sepanjang hari, bagaimana pula dengan istirahatmu?”

Lebah madu : “Aku ini bekerja untuk persediaan makananku selama musim dingin, dan lilin untuk membangun rumahku. Sebelum musim panas berakhir dan berkurangnya panas matahari, bunga-bunga akan mati. Jika aku istirahat sekarang, hilanglah waktuku untuk mengumpulkan makanan. Aku akan mati kelaparan di musim dingin. Ambillah pelajaran dariku! Himpunlah di masa kecilmu segala yang bermanfaat untuk masa tuamu!”

Cerita di atas termasuk sastra anak yang berbentuk sastra fantasi, tepatnya kategori cerita fantasi. Cerita fantasi dapat dipahami sebagai cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita. Cerita di atas mengisahkan tentang percakapan antara seorang anak dan seekor lebah madu. Pesan lebah madu kepada si anak di akhir cerita semakin menandakan bahwa cerita tersebut sangat diragukan kebenarannya.

7. Penggembala dan seekor serigala (الراعي والذئب), yaitu kisah penggembala kambing yang suka berbohong dan berakibat pada habisnya kambing-kambing karena dimakan serigala.

الراعي والذئب

كان ولد يرعى غنما. فيخرج بها كل يوم إلى مرعى قريب من بلده. لتأكل من العشب الأخضر. وذات يوم أراد أن يسخر من أهل البلد. فصاح بأعلى صوته: "الذئب الذئب". فخرج الرجال بعصيتهم لجدته. ولكنهم لم يجدوا شيئاً فعادوا من حيث أتوا والولد يضحك منهم. وفي اليوم التال أتى ذئب حقيقة. فخاف الولد وزعق مرة أخرى. (الذئب الذئب). فظن الناس أن الولد عاد يسخر منهم كما فعل أول مرة. ولذلك لم يهتموا لسياحه. ففتك الذئب بعدد عظيم من الغنم ولولا كذبه في المرة الأولى. لصدقه الناس عند صياحه في المرة الثانية. وجاءوا لنجدته.

Ada seorang anak penggembala domba. Dia menggembalakan dombanya setiap hari di suatu tempat yang tidak jauh dari desa. Disanalah domba-dombanya makan rerumputan hijau. Suatu hari, ia ingin mengerjai penduduk desa. Ia berteriak: "Serigala! Serigala!". Orang-orang pun keluar, datang dengan membawa tongkat kayu untuk menolongnya. Akan tetapi, mereka tidak menemukan apa-apa dan pulang kembali. Sementara itu, si anak gembala tertawa kegirangan. Tak lama kemudian si anak takut dan berteriak kembali: "Serigala! Serigala!". Orang-orang mengira bahwa anak tersebut berbohong, mengerjai mereka seperti yang telah dilakukan sebelumnya. Orang-orang tidak menghiraukan teriakannya. Serigala pun menerkam domba-dombanya. Andai saja si anak gembala tidak berbohong pada awalnya, pasti orang-orang mempercayai teriakannya yang kedua dan datang menolongnya.

Cerita di atas termasuk sastra anak yang berbentuk realisme. Tepatnya kategori cerita realisme. Cerita realisme (*realistic story*) bercerita tentang masalah-masalah sosial dengan menampilkan tokoh utama protagonis sebagai pelaku cerita. Dalam cerita di atas, tokoh utama adalah

seorang anak penggembala domba yang berbohong dan mendapatkan balasan atas kebohongannya.

8. Serigala dan kambing betina (الثعلب والعنز), yaitu kisah tentang seekor serigala yang memperdayai kambing betina agar bisa keluar dari sumur.

الثعلب والعنز

عطش ثعلب وذهب إلى بئر ليشرّب فسقط فيها ولما شرب أراد الخروج فلم يقدر لارتفاع جدار البئر. وبعد قليل أتت عنز لتشرّب منها فرأت الثعلب فيها. فسألته "هل ماء هذه البئر عذب؟" فقال الثعلب "نعم بل هو أعذب ما ذقت طول عمري. ولذلك ترينني باقيا هنا لا أريد الخروج، تفضلي أنزلي لتشاركيني فيه". فاغترت العنز بهذا الكرم زرتبت إلى داخل البئر وأخذت تشرب حتى رويت. وأما الثعلب فوثب على ظهرها وخرج إلى وجه الأرض. وبقينت العنز حائرة لا تدري كيف تخرج. فطلبت إليه أن يعود ليساعدها فقال لها "أنا نجوت بنفسي وليس لي فائدة في مساعدتك أيتها الجاهلة". فأدركت العنز أنه خدعها وندمت على ذلك.

Serigala merasa haus, ia menuju sumur untuk minum, tetapi ia terjatuh ke dalamnya. Setelah selesai minum dan akan keluar dari sumur, ia tidak bisa karena tingginya dinding sumur. Tidak lama kemudian, datanglah kambing betina dan ia juga hendak minum dari sumur tersebut. Serigala melihatnya dari dalam sumur, bertanyalah kambing betina kepada serigala: "Apakah air sumur ini jernih?" Maka berkatalah serigala: "Iya, tetapi air di sini lebih jernih dan lebih enak dari yang lain, seumur saya tidak pernah merasakan seperti ini. Maka kamu melihatku di sumur ini terus dan tidak ingin beranjak naik. Silahkan turunlah untuk menemaniku di sumur ini!". Maka tertipulah kambing betina dengan penghormatan dan kata-kata demikian. Kemudian kambing betina loncat ke dalam sumur. Ia minum banyak hingga perutnya kembung.

Akan tetapi serigala binatang yang terkenal licik. Ketika kambing betina minum, ia meloncat ke punggung kambing dan dapat ke luar di permukaan tanah. Maka tinggallah kambing betina dalam keadaan bingung, ia tidak tahu bagaimana caranya keluar dari sumur tersebut. Si

kambing meminta tolong kepada serigala agar kembali ke sumur dan menolongnya. Serigala berkata kepada kambing: "aku selamat dengan sendiri, dan tidak ada manfaat bagiku menolongmu wahai kambing betina". Barulah kambing betina sadar bahwa serigala telah menipunya, maka menyesal ia atas kejadian ini.

Cerita di atas termasuk sastra anak yang berbentuk sastra tradisional, tepatnya kategori fabel. Fabel adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang-binatang yang dijadikan tokoh cerita dapat berbicara, bersikap, dan berperilaku sebagaimana halnya manusia. Pada umumnya cerita fabel tidak panjang, dan secara jelas mengandung ajaran moral yang pesannya secara nyata biasa ditempatkan pada bagian akhir cerita. Dari cerita pendek di atas, serigala dan kambing betina digambarkan dapat berbicara seperti manusia.

9. Melepaskan burung-burung (إطلاق الطيور), yaitu kisah tentang seorang laki-laki yang membeli burung dari seorang anak untuk dilepaskan.

إطلاق الطيور

رأى رجل من أمريكا ولدا يبيع طيوراً في قفص. فوقف برهة ينظر إلى الطيور نظرة الكئيب لأنه رآها تطير من جنب إلى آخر، تارة تطل وتارة تحاول الخروج من بين الأسلاك. وفي النهاية سأل الرجل الولد "كم ثمن هذه الطيور؟" فأجاب الولد "ثمن الطائر سبعة قروش يا سيدي".

فقال الرجل "أنا لا أسألك عن ثمن الواحد، ولكني أسأل عن ثمن الجميع لأنني أرغب في شرائها كلها". فأخذ الولد يعد طيوره ثم قال "ثمنها ثلاثة وستون قرشاً" فنقد الرجل الولد الثمن. وسر الصبي بربحه. ولما تسلم الرجل القفص فتح بابه فخرجت الطيور فدهش الولد عن فعلته وسأله عن السبب، فأجاب "كنت سجينا ثلاث سنوات وآليت على نفسي أن لا أبخل بإطلاق سجين متى استطعت إطلاقه".

Seorang berkewarganegaraan Amerika melihat seorang anak menjual burung dalam sangkar, ia diam sejenak melihat burung-burung

tersebut dengan perasaan iba. Ia melihat burung-burung tersebut terbang dari pinggir sangkar ke pinggir yang lainnya. Terkadang ia terbang, terkadang ia berusaha ingin keluar sangkar di antara dua besinya. Akhirnya, bertanyalah laki-laki tersebut kepada anak itu: “berapa harga burung-burung ini?”. Anak tersebut menjawab: “harga satu burung 7 qirsy tuan”. Bapak tersebut menjawab: “saya tidak bertanya satu harga burung, tetapi bertanya harga seluruhnya”. Maka anak laki-laki tersebut mengitung jumlah burung-burungnya dan berkata: “harganya 63 qirsyan”. Maka laki-laki tersebut membayar sesuai harga yang ia katakan, dan senanglah anak tersebut dengan harga jual dan keuntungannya. Ia bangga dengan apa yang dilakukannya. Ketika bapak tersebut menerima sangkar burung dari anak penjual burung, ia membuka pintu sangkar. Bertanyalah si anak tentang alasan melepaskan burung-burung tersebut. Maka laki-laki tersebut menjawab: “aku dalam penjara selama 3 tahun, dan aku berjanji pada diriku sendiri tidak akan pelit untuk membebaskan pesakitan, selama saya dapat membebaskan tawanan tersebut”

Cerita di atas termasuk sastra anak yang berbentuk sastra realisme, tepatnya kategori cerita realisme (*realistic story*). Cerita realisme bercerita tentang masalah-masalah sosial dengan menampilkan tokoh utama protagonis sebagai pelaku cerita. Dalam cerita di atas menceritakan tokoh utama seorang warga negara Amerika yang rela mengeluarkan sejumlah uang untuk membebaskan binatang.

10. Abdullah dan burung pipit (عبد الله والعصفور), yaitu kisah tentang seorang anak yang menganiaya seekor burung pipit.

عبدالله والعصفور

خرج عبدالله يوماً للتّنزه في حديقة بيته. فرأى عثّاً على رأس شجرة عالية. وفيه عصافير مغيرة تشقشق. ولمّا سمع صوتها أراد أن يأخذ واحداً منها فصعد في سلّم على الشجرة حتى وصل إلى العثّ ومدّ يده إليها. فصاحت العصافير خوفاً وفزعاً. ولكنّ قلبه ما رقّ لحالها، بل أخذ منها واحداً ونزل به. وهو يسمع صراخ العصافير الأخرى. كأنّها تبكي على فراقه. وأخذ يقبّله ويلعب به

ولم يعلم ما يقاسيه من الألم والحزن على فراق أهله. بل سار مسرعا والعصفور بين يديه. يصيح ويتلوى ويضرب بجناحيه ولا مغيث يغيثه.

قابل عبدالله أباه في البيت وأراه العصفور. فأخذه الرجل في يده وقال : "هذا عصفور جميل يا عبدالله. من أين جئت به". فقال الولد : "وجدته في عشّ في الحديقة مع أهله. فصعدت في الشجرة وأخذته". فقال الأب : "كيف تكون حالك لو خطفك رجل من البيت. وذهب بك إلى جيت شاء". قال الولد "أكون في غاية الحزن والألم من فراق أهلي. فلا يهنأ لي عيش ما دمت بعيدا عنهم ولكن ما بالك تسألني هذا السؤال" فقال الوالد. "وما بالك أنت خطفت العصفور من بين أهله. هل بلغت هذا الحدّ من الظلم والقساوة". فأدرك الولد أنّه صنع شرًا. وطلب من الخادم أن يردّ العصفور الى أهله.

Suatu hari Abdullah keluar rumah untuk berjalan-jalan di kebun rumah, maka ia melihat sarang di atas pohon yang tinggi. Di dalam sarang terdapat anak-anak burung berkicau. Ketika (Abdullah) mendengar suaranya, ia ingin mengambil salah satu dari anak-anak burung tersebut. Ia memanjat pohon tersebut hingga sampai ke sangkar dan mengulurkan tangannya. Burung-burung tersebut berkicau ketakutan dan kaget, ia merasa kasihan dengan burung-burung tersebut. Namun ia mengambil satu dari burung-burung tersebut dan turun dari pohon. Ia mendengar suara burung-burung yang lain, seakan-akan menangis atas perpisahannya dengan mereka. Tetapi ia tidak peduli dan tetap mengambilnya, menciumnya dan bermain dengan burung tersebut. Seolah ia tidak mengetahui dan merasakan bagaimana sakit dan sedihnya berpisah dengan keluarga. Akan tetapi ia lari cepat dan di tangannya ada burung tersebut, berteriak, berontak (berusaha lepas), dan mengepak-ngepak dengan kedua sayapnya, tiada penolong yang menyelamatkannya.

Abdullah menemui ayahnya dan memperlihatkan burung tersebut. Ayahnya mengambilnya dan di simpan di tangannya, dan berkata: "Burung ini bagus, Abdullah. Darimana kamu mendapatinya?". Abdullah menjawab, "saya dapat dari sangkar di kebun dengan keluarganya, maka aku naik ke

pohon dan mengambilnya". ayahnya bertanya: "Bagaimana keadaanmu jika kamu diculik seorang dari rumah, dan di bawa kemana saja sesuka dia?". Abdullah menjawab, "Saya akan sangat sedih dan menderita karena berpisah dengan keluarga, saya tidak akan tenang hidup selama jauh dari mereka. Tetapi mengapa ayah bertanya kepadaku seperti itu?". ayahnya menjawab, "Dan apa yang ada di benakmu mencuri burung dari keluarganya? Apakah kau sekejam dan sedzolim itu?". Maka Abdullah mengetahui bahwa dirinya berbuat salah. Ia meminta pembantunya untuk mengembalikan burung tersebut kepada keluarganya.

Cerita di atas termasuk sastra anak yang berbentuk sastra realisme, tepatnya kategori cerita realisme (*realistic story*). Cerita realisme bercerita tentang masalah-masalah sosial dengan menampilkan tokoh utama protagonis sebagai pelaku cerita. Cerita di atas menceritakan tokoh utama Abdullah yang menangkap seekor burung dan melepaskan kembali karena iba.

11. Kejelekan dibalas dengan kejelekan (الشر بالشر), yaitu kisah tentang seorang anak kecil yang memukul anjing, kemudian dipukul oleh ayahnya sebagai pembelajaran.

الشر بالشر

كان ولد فقير جالسا في الطريق يأكل خبزا فرأى كلبا نائما على بعد. فناده ومد له يده بقطعة من الخبز حتى ظن الكلب أنه سيعطيه منه لقمة. ففكر منه ليتناول الخبز. فضربه الصبي بالعصا على رأسه ففر الكلب وهو يعوي من شدة الألم. وفي ذلك الوقت كان رجل يطل من شباكهِ ورأى ما فعل الصبي. فنزل إلى الباب ومعه عصا خبأها ورأه ونادى الصبي وأبرز له قرشا. فأسرع السبي ومد يده ليأخذ القرش. فضربه الرجل بالعصا على أصابعه ضربة جعلته يصرخ أكثر من الكلب. ثم قال للرجل "لم تضربني وأنا أطلب منك شيئا". فأجابه الرجل "ولم تضرب الكلب وهو لم يطلب منك شيئا. فجزاء سيئة سيئة مثلها".

Seorang anak fakir duduk di jalanan sambil makan roti. Ia melihat dari kejauhan seekor anjing yang sedang tidur. Maka ia memanggilnya dan

tanggannya diulurkan sambil memegang sepotong roti, hingga anjing tersebut mengira bahwa si anak akan memberinya sebagian. Maka ia mendekat ke arah anak tersebut untuk mendapatkan roti. Tiba-tiba anak tersebut memukul kepalanya. Maka anjing tersebut lari terbirit-birit dan menggonggong kesakitan.

Di waktu yang sama, seorang laki-laki menyaksikan dari jendela rumahnya apa yang dilakukan anak tersebut. Ia pun turun ke pintu dengan sebuah tongkat yang disembunyikan. Ia memanggil si anak dengan memperlihatkan uang. Bergeralah anak tersebut membuka tangannya untuk menerima uang. Laki-laki tersebut memukul tangan si anak dengan tongkatnya,, hingga anak itu berteriak. Kemudian anak tersebut berkata kepada bapak itu: "Kenapa engkau memukulku, padahal aku tidak meminta sesuatu?". Bapak tersebut menjawab, "Kenapa pula kamu memukul anjing tadi sedangkan dia belum meminta suatu apapun darimu? Keburukan balasannya adalah keburukan pula"

Cerita di atas termasuk sastra anak yang berbentuk sastra realisme, tepatnya kategori cerita realisme (*realistic story*). Cerita realisme bercerita tentang masalah-masalah sosial dengan menampilkan tokoh utama protagonis sebagai pelaku cerita. Cerita di atas menceritakan tokoh utama seorang anak yang menganiaya seekor anjing dan mendapatkan balasan akan kejahatannya.

12. Manisnya buah kerja keras (حلاوة الكسب), yaitu kisah tentang sadarnya seorang anak akan manisnya hasil dari kerja keras sendiri.

حلاوة الكسب

أدخل رجل ابنه في عمل. وطلب منه أن يأتيه كل يوم بأجره وكان للولد أم جاهلة تحبه ولا تود أن يشتغل لئلا يتعب. فكان الولد يهرب من عمله ليجتمع بأخوانه البطالين ويقضون نهارهم في اللعب. ومتى جاء المساء عاد الولد إلى البيت فتعطيه أمه قدر أجره ليقدمه إلى أبيه فيأخذه الرجل هذه الدراهم ويرميها من الشباك. ولما طال الحال بتلك الأم الجاهلة نفذ مالها فقالت لابنها "اذهب واشتغل اليوم لأن مالي نفذ كله" فذهب الولد واشتغل طول النهار وعاد

ومعه أجره وقدمه إلى أبيه فأخذ الرجل الدراهم وهم أن يرميها من الشباك كعادته. فصرخ الولد وقال "لا تفعل يا أبي فإني كسبتها بكدي ولا يهون علي ضياعها".

Seorang bapak memasukan anaknya ke tempat kerja. Ia meminta agar memberinya upah setiap hari. Anak tersebut mempunyai ibu yang bodoh yang sangat mencintainya, ibunya tidak tega melihat anaknya bekerja dan menyebabkannya lelah. Si anak pun keluar dari tempat kerjanya, ia berkumpul bersama teman-temannya yang pengangguran. Mereka menghabiskan sepanjang waktu dengan bersenang-senang. Setiap sore hari, anak itu pulang ke rumah. Ibu memberinya upah sesuai gajinya dalam sehari untuk dipersembahkannya kepada bapaknya. Bapaknya mengambil uang tersebut kemudian melemparnya keluar jendela. Begitulah yang terus menerus dilakukan si ibu hingga habislah uangnya. Ketika uangnya habis, berkatalah ibu itu kepada anaknya: "Nak, pergilah! bekerjalah sekarang! Uangku telah habis tak tersisa". Maka pergilah anak tersebut dan ia bekerja sepanjang hari. Ia pulang ke rumahnya membawa upah dan ia berikan kepada bapaknya. Seperti biasa bapaknya mengambil uang tersebut dan bermaksud melemparkannya ke jendela, berteriaklah anaknya, berkata: "Jangan lakukan, ayah! Aku mendapatkannya seharian dengan bekerja sungguh-sungguh. Jangan mudah untuk menghabiskannya!"

Cerita di atas termasuk sastra anak yang berbentuk sastra realisme, tepatnya kategori cerita realisme (*realistic story*). Cerita realisme bercerita tentang masalah-masalah sosial dengan menampilkan tokoh utama protagonis sebagai pelaku cerita. Dalam cerita di atas menceritakan tokoh utama seorang anak yang akhirnya mendapatkan gaji dari pekerjaannya sendiri.

13. Dua kambing betina (العنزان), yaitu kisah tentang dua kambing betina yang berkelahi di atas jembatan dan akhirnya sama-sama jatuh di sungai.

العنزان

تقابلت عنزان في طريق ضيق. لا يسمح إلا بمرور واحدة منهما. لوجود صخرة عالية على أحد الجانبين. وهوة عميقة في الجانب

الأخر. فرقدت إحداهما على الأرض. حتى مرّت أختها من فوقها بخفة واحتراس. ثم قامت هي وسارت في سبيلها بسلام. وكانت عنزان أخريان علر شطّى نهر. قد وقعت عليه شجرة وصلت بين الشطّين. كأنّها قنطرة ضيّقة. فسارت كلّ واحدة من جهتها الى وسط الشجرة. وهناك لم تجدا سبيلا لمرور معا. ولم ترض إحداهما أن ترجع فتمرّ أختها. فقام بينهما عراك شديد. أسقط الاثنتين في قعر النهر. وماتتا جزاء عنادهما. ولو لانت إحداهما للأخرى كما فعلت العنزان الأوليان لما أصابهما ضرر.

Dua ekor kambing bertemu di jalan yang sempit. Jalan tersebut tidak bisa dilalui kecuali jika yang menyeberang adalah salah satu di antara keduanya, karena di pinggirnya terdapat bukit yang tinggi sementara di pinggir yang lain terdapat jurang yang dalam. Maka kambing yang satu merendah dan tidur di atas tanah, sedangkan kambing yang lain melewati di atasnya dengan meringankan badan dan penuh hati-hati. Selanjutnya ia bangun dan berjalan pada jalannya dengan selamat.

Di lain tempat, ada dua ekor kambing lain di pinggir sungai, yang mana terdapat sebatang kayu yang menjadi penghubung antara ujung satu dengan lainnya, menjadi jembatan yang sempit. Maka berjalanlah semua kambing dari setiap ujung pinggir sungai dari arah yang berhadapan ke tengah jembatan kayu. Disana mereka tidak bisa berjalan bersamaan. Mereka tidak rela jika salah satunya kembali untuk memberi jalan kepada temannya. Maka terjadilah perang yang sangat sengit. Keduanya sama-sama jatuh ke sungai dan matilah keduanya.

Seandainya keduanya bersifat lemah lembut satu sama lain seperti yang dilakukan kedua kambing yang pertama tadi, tentu bahaya itu tidak akan menimpa keduanya.

Cerita di atas termasuk sastra anak yang berbentuk sastra realisme, tepatnya kategori realisme binatang (*animal realism*). Realisme binatang adalah cerita binatang yang bersifat nonfiksi, berwujud deskripsi binatang tanpa unsur personifikasi. Cerita di atas menggambarkan dua

kambing betina yang bekerja sama dan dua kambing betina lainnya yang saling mementingkan diri sendiri.

F. Nilai-nilai religius dalam sastra anak pada buku *al-Qira'ah al-Rasyidah* jilid 1

Adapun nilai-nilai religius dalam sastra anak pada buku *al-Qira'ah al-Rasyidah* jilid 1 adalah sebagai berikut.

Cerita 1:

الزهرة

علي فأخذ ناشفة ورد شجرة له بعث مسافر أخ له علي أخضر صغير ورق فيها ونبت. قشرها اخضر حتى يوم كل يسقيها فيها طلعت ذلك وبعد الشمس في ووضعها بحياتها كثيرا علي ففرح وطلع الوردة تفتحت يوم وبعد أخضر البراني ورقها حمراء وردة يا وقال فأعجبه أبوه لينظرها علي فأخذها صغير غيرها ورد جنبها كل سقيتها إذا كثير ورد فيها ويطلع تكبر أن لابد الشجرة هذه علي الميعاد في يوم

Ali mempunyai seorang saudara yang musafir. Saudaranya menitipkan pohon mawar yang kering. Ali mulai menyiramnya setiap hari hingga tampak kulit kayunya yang berwarna hijau dan ditumbuhi daun kecil berwarna hijau. Ali sangat gembira dan meletakkannya di bawah terik matahari. Kemudian muncullah bunga mawar berwarna merah dan daun tangkainya. Keesokan harinya, bunganya bermekaran disertai dengan kemunculan kuncup-kuncup mawar lainnya. Ali pun memperlihatkannya pada sang ayah. Ayah kagum dan berkat. "Wahai Ali, pohon ini pasti tumbuh besardan memiliki bunga yang banyak jika Ali rutin menyiramnya setiap hari".

Berdasarkan cerita di atas, dapat disimpulkan bahwa Ali adalah anak yang bertanggung jawab, penyayang tumbuhan.. Ketika mendapatkan pohon mawar yang kering, Ali menerimanya dan lalu merawat, menjaga dan menyiramnya setiap hari, hingga akhirnya pohon tersebut menumbuhkan kuncup-kuncup bunga yang indah.

Islam sangat menganjurkan kita untuk mempunyai sikap tanggung jawab dan penyayang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ayat-ayat Al-qur'an yang membahas konsep dua nilai tersebut.

Responsibilitas

Responsibilitas atau biasa dikenal dengan tanggung jawab merupakan kesadaran manusia dalam bertindak laku atau berbuat baik yang disengaja ataupun tidak. Tanggung jawab bisa berarti melakukan sesuatu sebagai perwujudan kesadarannya pada suatu kewajiban. Konsep tanggung jawab erat kaitannya dengan kewajiban. Ketika seseorang diamanahi dengan sesuatu kemudian dia menerimanya dan berkomitmen untuk melaksanakan mandat tersebut, maka itu lah yang disebut 'tanggung jawab'.

Kemampuan responsibilitas seseorang ketika menjaga amanah merupakan tolak ukur akan usahanya menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Tidak hanya untuk segi ibadah, seseorang yang bersifat amanah juga akan memiliki hubungan yang baik dengan makhluk hidup lainnya.

Allah menempatkan tanggung jawab terhadap amanah sebagai salah satu akhlak yang mempunyai kedudukan sangat istimewa bagi manusia. Bahkan, seseorang yang bersikap amanah bisa menjadi kekasih Allah. Sebaliknya, seseorang yang suka berkhianat sangat dibenci oleh Allah dan akan diperlihatkan kepada seluruh makhluk di hari pembalasan kelak.

Sebagaimana disampaikan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, Rasulullah saw. bersabda, *"Bila Allah mengumpulkan seluruh makhluk-Nya, dari generasi terdahulu sampai generasi terakhir ketika kiamat ditegakkan, maka bagi mereka yang berkhianat akan diberikan sebuah bendera sebagai tanda bahwa mereka adalah pengkhianat."* (H.R. Muslim).

Bertanggung jawab terhadap amanah merupakan sifat yang mulia dan wajib dimiliki setiap muslim, baik terkait dengan hubungannya sesama manusia, maupun terhadap semua yang diberikan Allah Swt. Allah berfirman dalam surat al Anfal ayat 27, *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul, dan (juga) janganlah kamu menkhianati amanah yang telah dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui"*.

Menyayangi tumbuh-tumbuhan

Kasih sayang dalam Islam tidak hanya ditujukan kepada sesama, tetapi juga kepada makhluk lain. Menanam dan merawat tanaman termasuk bagian dari bentuk kasih sayang terhadap lingkungan.

Allah swt. berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan (tangan) manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S. Ar Rum:41)

Q.S. Ar Rum ayat 41 di atas menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan alam semesta dan isinya semata-mata untuk dimanfaatkan manusia demi kesejahteraan dan kemakmuran hidup. Manusia dijadikan khalifah di bumi diberi amanah untuk senantiasa melestarikan alam. Manusia diperbolehkan mengolah dan memanfaatkan kekayaan alam sebagai bentuk ibadah kepada Allah dan beramal soleh. Namun kenyataannya, manusia memiliki sifat tamak yang berlebihan sehingga penggalian alam tidak terkendali sehingga berdampak pada munculnya berbagai bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, alam yang tandus, gersang, bencana kekeringan, dan udara tercemar dan lain-lain. Kerusakan alam itu tentu akan berakibat pula pada kesengsaraan manusia sendiri.

Dalam Q.S. Al-A'raf Ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan"

Pada ayat di atas, Allah swt. melarang manusia untuk merusak alam, baik di darat, laut, maupun udara. Karena kerusakan alam yang disebabkan ulah

manusia itu akan membahayakan tata kehidupan manusia sendiri, seperti merusak tata lingkungan alam, pencemaran udara, dan berbagai bencana alam lainnya. Ayat diatas juga mengajurkan untuk berdo'a kepada Allah swt. dan senantiasa bersyukur atas segala karunia yang diberikan-Nya, sehingga Allah memberikan rahmat-Nya dengan alam yang bermanfaat sebagai nikmat yang besar bagi kehidupan manusia dalam rangka beribadah kepada Allah swt. sehingga manusia menjadi makhluk yang berbuat kebaikan.

Cerita 2:

الحريق

ظلام كله والليل. عشر والساعة فراشه في نائما محمد كان سمع ثم. الشارع في الخفير صوت إلا فيها ليس. ساكنة والدنيا. وبرد منه وأطل الشباك وفتح. فراشه من فقام. الخارج في صراخا محمد معه يلعب الذي إبراهيم صاحبه بيت وهو. جاره بيت في حريقا فرأى النار وسط في البيت فدخل. وجدته فما لينظره يجري فنزل. يوم كل محمد فأخذ. مرعوبا إبراهيم فقام. وناداه إبراهيم غرفة إلى ووصل ومدحوه، به وفرحوا الوافقين جميع فرآه. الشارع إلى به ونزل. بيده صاحبه خلص لأنه.

Muhammad sedang tidur, saat itu pukul sepuluh malam. Malam itu terlihat gelap dan dingin sunyi, kecuali suara tukang ronda di jalan. Muhammad mendengar suara gemuruh dari luar kemudian ia bangun dan membuka jendela kamarnya. Dia melihat kebakaran di rumah tetangganya, yaitu rumah Ibrahim, teman mainnya setiap hari. Muhammad pun berlari keluar mencari Ibrahim, tapi tidak menemukannya. Hingga ia masuk ke tengah api yang berkobar dan sampai di kamar Ibrahim sambil memanggilnya. Ibrahim bangun ketakutan dan meraih tangan Muhammad sampai keluar jalan. Orang-orang gembira menyaksikannya, memuji Ibrahim yang telah menyelamatkan temannya.

Berdasarkan cerita di atas, Ibrahim merupakan seseorang yang tulus membantu orang lain. Ketulusan adalah sebuah kesediaan seseorang untuk berbuat dengan hanya berharap kerelaan dan kecintaan pihak yang telah berjasa baik kepadanya. Seseorang yang bersedia untuk melakukan tugas dengan penuh

tanggungjawab, amanah, mau berkorban, sepenuh waktu dan sepenuh jiwa adalah sebuah ketulusan.

Apa yang dilakukan oleh Ibrahim di atas adalah bentuk ketulusan seseorang kepada temannya sendiri. Tidak peduli segenting dan sedahsyat apapun kebakaran yang terjadi, ia rela masuk ke dalam kobaran api, mengorbankan jiwa raganya untuk menyelamatkan nyawa temannya sendiri.

Keikhlasan

Ketulusan atau keikhlasan merupakan amal hati yang tersembunyi dan amal perbuatan yang terlihat untuk mengharapkan keridhaan dan kecintaan Allah swt. Ikhlas berarti tulus karena Allah. Sehingga, ketulusan yang bukan semata-mata karena Allah swt. bukanlah suatu keikhlasan.

Para Nabi dan Rasul Allah dalam berdakwah memurnikan ketaatan dalam menjalankan agama Allah, menerima dan menjalankan segala perintah Allah dengan ikhlas walaupun menghadapi berbagai macam ujian. Rasulullah bersabda “*Allah tidak menerima amal kecuali jika ia dilaksanakan dengan ikhlas semata-mata untuk mencari ridha Allah*”. (HR. Abu Daud dan Nasa’i). Sebagai umat muslim, seyogyanya kita meneladani keikhlasan para nabi Allah swt.

Tolong Menolong

Manusia adalah makhluk sosial. Artinya manusia tidak akan mampu hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Manusia diciptakan untuk saling membantu atau menolong satu sama lain. Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam, tidak dapat dipisahkan dari ajaran untuk saling tolong menolong. Allah swt. Berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

“*Tolong menolonglah kalian atas kebaikan dan ketaqwaan*” (Al-Maidah: 2)

Sementara itu, membantu orang lain yang sedang membutuhkan merupakan kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya. Allah senantiasa membantu hamba-Nya selama ia membantu saudaranya yang lain.

Rasulullah saw. bersabda:

“Allah selalu menolong orang selama orang itu selalu menolong saudaranya (semuslim).” (H.R. Ahmad)

Hadist di atas menyatakan secara jelas bahwa Allah swt. akan memberikan pertolongan bagi mereka yang menolong saudaranya. Hal ini semakin menekankan bahwa sikap tolong menolong merupakan anjuran dan kewajiban yang melekat bagi setiap muslim. Hal ini juga menjadi upaya menghilangkan [sifat sombong bagi siapa saja](#) yang merasa dirinya paling tinggi, yang tidak merasa membutuhkan bantuan dari yang lain, bahkan tidak mau membantu menghilangkan penderitaan orang lain.

Cerita 3:

الصبي والفيل

كان ولد ينظر الفيل في جنينة الحيوانات. فمد يده إليه بتفاحة. ولما هم الفيل أن يأخذها قبض الصبي يده حتى لا يصل الفيل إلى التفاحة. ثم عاد ومد يده بالتفاحة مرة ثانية. وعمل كما عمل أول مرة. فغضب الفيل. ولكنه صبر على الصبي حتى سها عنه. ومد خرطوميه وخطف طربوشه فزقق الولد وبكى. ومد الفيل خرطوميه بالطربوش. ولما هم الولد أن يأخذه قبض خرطوميه وعمل معه كما عمل هو مع الفيل. فضحك الناس كثيرا منه. وبكى الولد على ضياع طربوشه. وعلم أن الذي يفعل الشر يلقي الشر.

Seorang anak melihat gajah di kebun binatang. Ia menjulurkan tangannya ke arah gajah dengan memperlihatkan sebuah apel. Gajah ingin meraihnya tetapi si anak menarik kembali tangannya, sehingga gajah tidak bisa meraihnya. Anak itu kemudian mengulangi perbuatannya dan melakukan seperti yang ia lakukan sebelumnya. Gajah marah, tetapi tetap sabar dengan pola si anak. Kemudian gajah memanjangkan belalainya dan menyambar topi si anak. Anak tersebut berteriak dan menangis. Ketika si anak ingin mengambilnya, si gajah menarik kembali belalainya. Gajah melakukan seperti apa yang dilakukan si anak kepadanya. Orang-orang pun tertawa melihatnya. Sementara si anak

menangis sedih karena kehilangan topinya. Si anak sadar bahwa orang yang melakukan keburukan pasti akan menemui keburukan pula.

Berdasarkan cerita di atas, seorang anak memperlakukan seekor gajah dengan memperlihatkan apel seolah-olah ia ingin memberikan apel itu pada gajah. Ketika gajah mendekat, apelnnya ditarik kembali. Begitu seterusnya. Hingga kemudian gajah mengambil topi si anak, membalas perilaku si anak dengan melakukan hal yang sama. Sikap anak di atas mencerminkan sikap yang tidak berbuat baik kepada binatang dan tampak bahwa keburukan akan berbalas keburukan pula.

Nilai-nilai religius yang bisa diambil dari kisah di atas adalah sikap tidak menganiaya binatang dan bahwasanya perbuatan apapun akan dibalas dengan yang setimpal. Islam sangat menganjurkan kita untuk menyayangi binatang.

Rasulullah saw. bersabda:

إِرْكَبُوا هَذِهِ الدَّوَابَّ سَالِمَةً، وَأَيْدِعُواهَا سَالِمَةً، وَلَا تَتَّخِذُوا كُرَاسِي.

“Naikilah binatang-binatang tunggangan ini dalam keadaan selamat, dan lepaskanlah mereka dalam keadaan selamat pula. Janganlah kalian jadikan mereka sebagai kursi.” (HR. Imam Hakim, Al-Baihaqi, Ahmad, Ibnu Asakir)

إِتَّقِ اللَّهَ ۖ هَذِهِ الْبَهَائِمُ الْمُعْجَمَةُ، فَارْكَبُواهَا صَالِحَةً، وَكُلُّوْهَا صَالِحَةً

”Takutlah kepada Allah dalam (memelihara) binatang-binatang yang tak dapat bicara ini, Tunggangilah mereka dengan baik dan berilah makanan dengan baik pula.” (HR. Abu Dawud)

Diriwayatkan, “Rasulullah keluar untuk memenuhi suatu keperluan. Beliau melihat seekor unta yang diderumkan di depan pintu masjid sejak siang hari. Kemudian di sore harinya beliau melihat unta tersebut masih dalam keadaan yang sama. Melihat keadaan ini, beliau bertanya: “Dimana pemilik unta ini? Cari dia!” Ternyata tidak ada, lalu beliau bersabda: “Bertaqwalah kepada Allah dalam (memelihara) binatang ini. Tunggangilah dalam keadaan baik dan dalam keadaan gemuk.” Saat itu beliau seperti baru saja marah.” (HR. Ibnu Hibban, Ahmad)

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Barangsiapa yang berbuat kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang berbuat kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya pula. (Q.S. Al Zalzalah: 7-8)

Cerita 4:

عيادة المريض

ابتدأ الأسبوع. وحضر كل تلاميذ السنة الأولى في الدرس الأول يوم السبت، إلا كاملا وهو تلميذ مواظب ومجتهد. فسأل المدرس إخوانه عن سبب غيابه. فلم يعرف السبب، لأنهم لم يروه منذ خرجوا من المدرسة يوم الخميس الظهر. وفي آخر النهار اتفق بعض أصحابه على زيارته في داره بعد خروجهم من المدرسة. ولما وصلوا إلى الدار قابلهم أخوه وأخبرهم أنه مريض. وأن الطبيب عنده. فسأله عن حاله. فقال إنه لم يره لأن الطبيب أمر بعزله وبمنع الاختلاط به، لأنه مريض بالنزلة الوافدة وهي معدية. فكتبوا ورقة للمريض. يدعون له فيها بالشفاء وانصرفوا.

Minggu ini telah mulai. Semua siswa hadir pada pelajaran di hari Sabtu, kecuali Kamil. Kamil adalah siswa yang rajin dan bersungguh-sungguh.. Pak guru bertanya kenapa Kamil tidak masuk. Teman-teman tidak ada yang bisa menjawab, karena mereka tidak melihat Kamil sejak pulang sekolah di hari Kamis. Di siang hari, teman-teman bersepakat untuk mengunjungi rumahnya setelah pulang sekolah. Ketika mereka sampai di rumah Kamil, mereka menemui saudaranya dan mendapat kabar bahwa Kamil sakit dan sedang berobat di dokter.

Mereka menanyakan keadaan Kamil. Saudaranya tidak bisa menjelaskan. Dokter menganjurkan Kamil untuk dipisah/diisolasi dan melarang berinteraksi dengannya karena ia sakit bronchitis yang menular. Teman-teman menulis doa untuk kesembuhan Kamil di secarik kertas, kemudian pamit pulang.

Cerita di atas, menggambarkan salah satu sikap empati, yang mana sekelompok siswa menjenguk salah satu temannya yang sakit dan mendoakan untuk kesembuhannya.

Menjenguk orang sakit adalah sikap mulia. Dari Abu Hurairah ra., *Rasulullah saw. bersabda bahwa orang yang menjenguk temannya yang sedang sakit akan disiapkan oleh Allah swt. baginya tempat tinggal di dalam surga.*

Di antara adab ketika menjenguk orang sakit adalah mendoakan untuk kesembuhannya. Berdo'a menunjukkan bahwa kita sedang bertawakkal kepada Allah karena penyakit dan kita menyadari bahwa musibah yang dialami berasal dari Allah swt. sebagai penguasa alam. Kita menyadari bahwa Allah swt. Juga yang akan mengobati penyakit tersebut.

Diriwayatkan dari Imam Bukhari bahwa ketika menjenguk orang sakit, *Rasulullah saw. mengucapkan doá:*

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ شِفَاءً
لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

Tuhanku, Tuhan manusia, hilangkanlah penyakitnya. Berikanlah kesembuhan karena Kau adalah Maha Penyembuh. Tiada yang dapat menyembuhkan penyakit kecuali Engkau dengan kesembuhan yang tidak menyisakan rasa nyeri.

Cerita 5:

الأسد والفأر

كان أسد نائماً فأتى فأر ومشى على رأسه. فهب من النوم غضبان. وقبض على الفأر ليقتله. فبكى الفأر وتضرع حتى رق له قلب الأسد وخرى عنه. وثاني يوم. وقع الأسد في شرك نصبه له الصيادون. فصرخ وزأر حتى سمعه ذلك الفأر. فأسرع لمساعدته وقال له لا تخف. فأنا أخلصك وشرع يقرض الحبل بأسنانه الحادة. حتى قطعه وخرج الأسد سالماً. وشكره شكراً كثيراً ثم قال له "ما كنت أحسب أن حيواناً ضعيفاً مثلك يقدر على ما لا أقدر عليه أنا". فأجابه الفأر "لا تحتقر من دونك فلكل شيء مزية".

Singa sedang tidur. Datanglah seekor tikus dan berjalan di atas kepalanya. Singa terbangun dan marah. Ia pun menangkap si tikus. Tikus menangis lalu memohon-mohon hingga singa luluh hatinya dan membebaskannya. Keesokan hari, singa berada di dalam sebuah jaringan

perangkap yang diletakkan oleh pemburu. Singa berteriak dan meraung-raung hingga terdengar oleh si tikus. Tikus pun bergegas untuk membantunya, dan berkata: “Jangan khawatir, singa! Aku akan membebaskanmu”. Tikus mulai menggigit menggerogoti tali jaringan dengan giginya yang kuat. Jaringan putus dan singa berhasil keluar. Singa sangat berterima kasih, sembari berkata: “Aku tidak mengira bahwa hewan sekecilmu bisa melakukan apa yang tidak bisa ku lakukan”. Tikus menjawab: “Jangan meremehkan orang lain! karena setiap sesuatu mempunyai kelebihan”

Cerita di atas mengisahkan bagaimana seekor tikus membantu membebaskan seekor singa dari perangkap pemburu. Singa berterima kasih dan tikus mengatakan “*Jangan meremehkan orang lain! karena setiap sesuatu mempunyai kelebihan*”

Nilai-nilai religius yang bisa diambil dari kisah di atas adalah sikap membantu orang lain yang membutuhkan, apresiatif terhadap kebaikan orang lain seperti berterima kasih dan tidak meremehkan orang lain. Islam sangat menganjurkan kita untuk mempunyai sikap-sikap terpuji di atas. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ayat-ayat Al-qur’an yang membahasnya, di antaranya adalah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

“*Tolong menolonglah kalian atas kebaikan dan ketaqwaan*” (Al-Maidah: 2)

Sementara itu, membantu orang lain yang sedang membutuhkan merupakan kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya. Allah senantiasa membantu hamba-Nya selama ia membantu saudaranya yang lain.

Rasulullah saw. bersabda:

“*Allah selalu menolong orang selama orang itu selalu menolong saudaranya (semuslim).*” (H.R. Ahmad)

Hadist di atas menyatakan secara jelas bahwa Allah swt. akan memberikan pertolongan bagi mereka yang menolong saudaranya. Hal ini semakin menekankan bahwa sikap tolong menolong merupakan anjuran dan

kewajiban yang melekat bagi setiap muslim. Hal ini juga menjadi upaya menghilangkan [sifat sombong bagi siapa saja](#) yang merasa dirinya paling tinggi, yang tidak merasa membutuhkan bantuan dari yang lain, bahkan tidak mau membantu menghilangkan penderitaan orang lain.

مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ

Barang siapa tidak berterima kasih kepada manusia, dia tidak berterima kasih kepada Allah (HR. Ahmad)

Dalam Q.S. Al Hujurat, Allah swt. memberikan kita petunjuk untuk tidak meremehkan orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki mengolok-olok kumpulan yang lain, boleh jadi yang diolok-olokkan itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok. Dan jangan pula sekumpulan wanita mengolok-olok kumpulan lainnya, boleh jadi yang diolok-olokkan itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok.” (QS. Al Hujurat: 11)

Rasulullah saw. pun berwasiat kepada Abu Jurayy Jabir bin Sulaim:

لَا تَسُبَّنَّ أَحَدًا

“Janganlah engkau menghina seorang pun.”

وَلَا تَحْقِرَنَّ شَيْئًا مِنَ الْمَعْرُوفِ وَأَنْ تَكَلِمَ أَخَاكَ وَأَنْتَ مُنْبَسِطٌ إِلَيْهِ وَجْهَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْمَعْرُوفِ

“Janganlah meremehkan kebaikan sedikit pun walau dengan berbicara kepada saudaramu dengan wajah yang tersenyum kepadanya. Amalan tersebut adalah bagian dari kebajikan”.

Cerita 6:

الطفل والنحلة

الطفل : أيتها النحلة الجميلة. أراك تطيرين من زهرة إلى أخرى طول النهار. من غير أن تفكري في شيء غير اللعب. يا ليتني مثلك بدون شغل. فألعب طول النهار كما تلعبين.

النحلة : غلظت أيها الطفل. لأنني أطير من زهرة إلى زهرة لأعمل عملاً. ولست بدون شغل كما تقول.

الطفل : ما شغلك وإذا كنت تشتغلين طول النهار. فكيف لا تفكرين في الراحة.

النحلة : إنني أجمع عسلاً لأتغذى منه أيام الشتاء. وشمعاً لأبني به بيتي. قبل أن تمضي أيام الصيف. وتقل حرارة الشمس فتوت الأزهار. وإذا استرحت الآن. ضاعت مني فرصة جمع القوت. فأموت في الشتاء جوعاً. فاتخذني مثلاً لك. واجمع في صغرك ما ينفحك في كبرك.

Seorang anak : “Wahai lebah madu yang cantik! Aku melihatmu terbang dari bunga yang satu ke bunga yang lain sepanjang hari. Tidakkah engkau bisa memikirkan hal-hal selain bermain? Seandainya aku sepertimu, pasti aku tidak akan sibuk, karena aku bisa bermain sepanjang hari sepertimu”

Lebah madu : “Engkau salah! Aku ini terbang dari bunga ke bunga yang lain untuk bekerja. Aku bukan tidak sibuk seperti yang kau tuduhkan”

Seorang anak : “Memangnya kamu sibuk apa? Toh jika kamu sibuk bekerja sepanjang hari, bagaimana pula dengan istirahatmu?”

Lebah madu : “Aku ini bekerja untuk persediaan makananku selama musim dingin, dan lilin untuk membangun rumahku. Sebelum musim panas berakhir dan berkurangnya panas matahari, bunga-bunga akan mati. Jika aku istirahat sekarang, hilanglah waktuku untuk mengumpulkan makanan. Aku akan mati kelaparan di musim dingin. Ambillah pelajaran dariku! Himpunlah di masa kecilmu segala yang bermanfaat untuk masa tuamu!”

Cerita di atas mengisahkan percakapan antara seorang anak dengan seekor lebah madu. Seorang anak berburuk sangka pada lebah madu, berandai-andai untuk menjadi lebah madu. Ia berpikir bahwa aktivitas lebah madu

hanyalah bersenang-senang dan menunjukkan kemalasan. Mendengar itu, lebah madu menjelaskan bahwa yang ia lakukan adalah suatu pekerjaan penting dan cerminan dari sikap menghargai waktu. Hingga lebah madu berwasiat kepada si anak untuk mengambil pelajaran dari aktivitasnya dan memanfaatkan masa muda dengan sebaik-baiknya.

Nilai-nilai religius yang bisa diambil dari kisah di atas adalah berbaik sangka, rajin bekerja, dan menghargai atau memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Islam sangat menganjurkan kita untuk mempunyai sikap-sikap terpuji tersebut.

Husnudzan

Secara etimologi, kata *husnudzan* berarti prasangka baik. Kata ini merupakan lawan kata *su'udzan* atau prasangka buruk. Sedangkan secara istilah, husnudzan berarti setiap pikiran, anggapan dan prasangka yang baik terhadap orang lain.

Allah berfirman di dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka, karena sebagian dari prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah kalian mencari-cari keburukan orang lain dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Apakah seorang diantara kalian suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka kalian pasti merasa jijik terhadapnya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

Rasulullah saw. bersabda: *“Jauhkanlah dirimu dari berprasangka buruk, karena berprasangka buruk itu sedusta-dusta pembicaraan”* (H.R. Bukhari Muslim)

Rajin bekerja

Bekerja termasuk bentuk amal ibadah yang bernilai tinggi di hadapan Allah swt. Dengan bekerja, kita menunjukkan usaha kita sendiri dalam

mendapatkan rezeki dari Allah swt. dengan niat hanya karena Allah dan untuk menafkahi keluarga.

Kewajiban bekerja banyak dituliskan dalam firman Allah swt. di antaranya adalah:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ اِلَيْ ۙ
عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

”Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu’min akan melihat pekerjaanmu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. At-Taubah:105)

قُلْ يَا قَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰٓىٰ مَكَانَتِكُمْ اِنِّىۡۤ اَعْمَلٌ ۙ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ

”Katakanlah: “Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja(pula), maka kelak kamu akan mengetahui” (Q.S. Az-Zumar:39)

Memanfaatkan waktu

Dalam Islam, seseorang yang tidak memanfaatkan waktu luangnya termasuk orang yang merugi.

اَنْ تَقُوْلَ نَفْسُ يَا حَسْرَتَىۡ عَلٰٓى مَا فَرَّطْتُ فِىۡ جَنْبِ اللّٰهِ وَاِنْ كُنْتُ لَمِنَ
السَّٰخِرِيْنَ

“Supaya jangan ada yang mengatakan, ‘sangat besar penyesalanku karena kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah).” (QS. Al-Zumar: 56).

Penyesalan dalam ayat tersebut menunjukkan akibat kelalaian dalam menjalankan kewajiban kepada Allah dan memandang rendah agama Allah. Dua hal tersebut disebabkan waktu yang tidak dimanfaatkan dengan baik atau karena waktu luang digunakan dengan hal-hal yang tidak baik.

Imam Asy Syafi’i mengatakan: “Jika engkau tidak menyibukkan diri dengan kebenaran, maka ia (waktu) akan menyibukkanmu dengan kebatilan.”

Dalam Q.S Al Ashr, Allah swt. menyebutkan bahwa sifat-sifat orang yang beruntung adalah mereka yang mampu menjaga waktunya dengan beriman dan beramal sholeh.

وَالْعَصْرِ - إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ - إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholih serta saling menasihati supaya mentaati kebenaran dan saling menasihati supaya menepati kesabaran.”

Rasulullah saw. bersabda: “Tidak akan menganjakkan kaki seorang hamba di akhirat nanti kecuali setelah ditanya empat perkara; yaitu umurnya, bagaimana ia menggunakannya, ilmu yang didapatkannya, apa yang dilakukannya dengan ilmu tersebut, dan ditanyakan kepadanya tentang harta yang ia dapatkan dari mana ia mendapatkannya dan kemana harta itu dibelanjakan dan ditanyakan kepadanya tentang jasadnya lalu kemana dipergunakannya.” (HR.Tirmidzi)

Cerita 7:

الراعي والذئب

كان ولد يرعى غنما. فيخرج بها كل يوم إلى مرعى قريب من بلده. لتأكل من العشب الأخضر. وذات يوم أراد أن يسخر من أهل البلد. فصاح بأعلى صوته: "الذئب الذئب". فخرج الرجال بعصيتهم لجدته. ولكنهم لم يجدوا شيئاً فعادوا من حيث أتوا والولد يضحك منهم. وفي اليوم التال أتى ذئب حقيقة. فخاف الولد وزعق مرة أخرى. (الذئب الذئب). فظن الناس أن الولد عاد يسخر منهم كما فعل أول مرة. ولذلك لم يهتموا لسياحه. ففتك الذئب بعدد عظيم من الغنم ولولا كذبه في المرة الأولى. لصدقه الناس عند سياحه في المرة الثانية. وجاءوا لنجدته.

Ada seorang anak penggembala domba. Dia menggembalakan dombanya setiap hari di suatu tempat yang tidak jauh dari desa. Disanalah domba-dombanya

makan rerumputan hijau. Suatu hari, ia ingin mengerjai penduduk desa. Ia berteriak: “Serigala! Serigala!”. Orang-orang pun keluar, datang dengan membawa tongkat kayu untuk menolongnya. Akan tetapi, mereka tidak menemukan apa-apa dan pulang kembali. Sementara itu, si anak gembala tertawa kegirangan. Tak lama kemudian si anak takut dan berteriak kembali: “Serigala! Serigala!”. Orang-orang mengira bahwa anak tersebut berbohong, mengerjai mereka seperti yang telah dilakukan sebelumnya. Orang-orang tidak menghiraukan teriaknya. Serigala pun menerkam domba-dombanya. Andai saja si anak gembala tidak berbohong pada awalnya, pasti orang-orang mempercayai teriaknya yang kedua dan datang menolongnya.

Cerita di atas mengisahkan tentang seorang anak penggembala yang suka berbohong, hingga pada saat ia benar-benar membutuhkan pertolongan tidak ada seorangpun yang percaya dan datang membantunya. Kebohongannya membuat ia kehilangan domba-dombanya.

Nilai-nilai religius yang bisa diambil dari kisah di atas adalah untuk selalu berlaku jujur dalam kata maupun perbuatan. Islam sangat menganjurkan kita untuk mempunyai sikap terpuji tersebut dan mencela sikap berbohong.

Allah swt berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ۙ اَتَّقُوْا ۙ اللّٰهَ وَكُوْنُوْا ۙ مَّعَ الصّٰٓئِرِۙۙۤاۙ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah swt., dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.” (QS. At-Taubah : 119)

Dalam ayat ini, Allah swt. menyerukan orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya agar senantiasa tetap dalam ketakwaan serta mengharapkan rida-Nya, dengan cara menunaikan segala kewajiban yang telah ditetapkan-Nya, dan menjauhi segala larangan yang telah ditentukan-Nya. Di samping itu, hendaknya senantiasa bersama orang-orang yang benar dan jujur, mengikuti ketakwaan, kebenaran dan kejujuran mereka. Sebaliknya, tidak bersama dengan orang-orang munafik, yang selalu menutupi kemunafikan mereka dengan kebohongan-kebohongan, bahkan dengan sumpah palsu dan alasan-alasan yang tidak benar.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ
بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ
الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ
وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا
يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Diriwayatkan dari ‘Abdullah ra., Rasulullah saw. bersabda, “Hendaklah kalian berlaku jujur karena kejujuran menuntun pada kebenaran, dan kebenaran menuntun ke surga. Dan senantiasa seseorang berlaku jujur dan selalu jujur sehingga dia tercatat di sisi Allah swt. sebagai orang yang jujur. Dan hindarilah dusta karena dusta menuntun pada kejahatan, dan kejahatan menuntun ke neraka. Dan seseorang yang berdusta dan selalu dusta sehingga dia tercatat di sisi Allah swt. sebagai pendusta.” (H.R. Muslim)

Cerita 8:

الثعلب والعنز

عطش ثعلب وذهب إلى بئر ليشرب فسقط فيها ولما شرب أراد الخروج فلم يقدر لارتفاع جدار البئر. وبعد قليل أتت عنز لتشرب منها فرأت الثعلب فيها. فسألته "هل ماء هذه البئر عذب؟" فقال الثعلب "نعم بل هو أعذب ما ذقت طول عمري. ولذلك ترينني باقيا هنا لا أريد الخروج، تفضلي أنزلي لتشاركوني فيه". فاغترت العنز بهذا الكرم زرثبت إلى داخل البئر وأخذت تشرب حتى رويت. وأما الثعلب فوثب على ظهرها وخرج إلى وجه الأرض. وبقينت العنز حائرة لا تدري كيف تخرج. فطلبت إليه أن يعود ليساعدها فقال لها "أنا نجوت بنفسي وليس لي فائدة في مساعدتك أيتها الجاهلة". فأدركت العنز أنه خدعها وندمت على ذلك.

Serigala merasa haus, ia menuju sumur untuk minum, tetapi ia terjatuh ke dalamnya. Setelah selesai minum dan akan keluar dari sumur, ia tidak bisa karena tingginya dinding sumur. Tidak lama kemudian, datanglah kambing

betina dan ia juga hendak minum dari sumur tersebut. Serigala melihatnya dari dalam sumur, bertanyalah kambing betina kepada serigala: “Apakah air sumur ini jernih?” Maka berkatalah serigala: “Iya, tetapi air di sini lebih jernih dan lebih enak dari yang lain, seumur saya tidak pernah merasakan seperti ini. Maka kamu melihatku di sumur ini terus dan tidak ingin beranjak naik. Silahkan turunlah untuk menemaniku di sumur ini!”. Maka tertipulah kambing betina dengan penghormatan dan kata-kata demikian. Kemudian kambing betina loncat ke dalam sumur. Ia minum banyak hingga perutnya kembung.

Akan tetapi serigala binatang yang terkenal licik. Ketika kambing betina minum, ia meloncat ke punggung kambing dan dapat ke luar di permukaan tanah. Maka tinggallah kambing betina dalam keadaan bingung, ia tidak tahu bagaimana caranya keluar dari sumur tersebut. Si kambing meminta tolong kepada serigala agar kembali ke sumur dan menolongnya. Serigala berkata kepada kambing: “aku selamat dengan sendiri, dan tidak ada manfaat bagiku menolongmu wahai kambing betina”. Barulah kambing betina sadar bahwa serigala telah menipunya, maka menyesalah ia atas kejadian ini.

Cerita di atas mengisahkan seekor serigala yang terperangkap dalam lubang tanah. Untuk menyelamatkan diri, ia berbohong dan menipu kambing betina. Kebohongannya sangat merugikan kambing betina.

Nilai-nilai religius yang bisa diambil dari kisah di atas adalah untuk tidak berbohong dan tidak mengorbankan kepentingan orang lain untuk kepentingan pribadi. Islam sangat mencela sikap berbohong dan mendahulukan kepentingan pribadi.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ
بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ
الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ
وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا
يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Diriwayatkan dari ‘Abdullah ra., Rasulullah saw. bersabda, “Hendaklah kalian berlaku jujur karena kejujuran menuntun pada kebenaran, dan kebenaran menuntun ke surga. Dan senantiasa seseorang berlaku jujur dan

selalu jujur sehingga dia tercatat di sisi Allah swt. sebagai orang yang jujur. Dan hindarilah dusta karena dusta menuntun pada kejahatan, dan kejahatan menuntun ke neraka. Dan seseorang yang berdusta dan selalu dusta sehingga dia tercatat di sisi Allah swt. sebagai pendusta.” (H.R. Muslim)

Dalam Q.S. Lukman ayat 18 Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri“

Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya akan terjadi sesudahku sifat mementingkan diri sendiri dan berbagai perkalian yang kalian mengingkarinya”. Para sahabat bertanya, ”Wahai Rasulullah saw., lantas apa yang Engkau perintahkan pada kami?” Beliau bersabda: “Kalian tunaikan hak yang wajib atas kalian dan kalian minta kepada Allah apa yang menjadi hak kalian”. (H.R. Bukhari Muslim)

سَتَكُونُ أَثْرَةً وَأُمُورٌ تُنْكِرُونَهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ تَوَدُّونَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ وَتَسْأَلُونَ اللَّهَ الَّذِي لَكُمْ

"Sungguh akan terjadi sifat-sifat egoisme yang kalian ingkari". Mereka bertanya; "Wahai Rasulullah, apa yang baginda perintahkan untuk kami?"

Beliau menjawab: *"Kalian tunaikan hak-hak (orang lain) yang menjadi kewajiban kalian dan kalian minta kepada Allah apa yang menjadi hak kalian".*

(H.R. Bukhari)

أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي كَمَا اسْتَعْمَلْتَ فُلَانًا قَالَ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثْرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ

Ada seseorang dari kalangan Anshar yang berkata; *"Wahai Rasulullah, tidakkah sepatutnya baginda mempekerjakanku sebagaimana baginda telah mempekerjakan si fulan?"*. Beliau menjawab: *"Sepeninggalku nanti, akan kalian jumpai sikap-sikap utsrah (individualis, egoism atau mementingkan dirinya*

sendiri). Maka, bersabarlah kalian hingga kalian berjumpa denganku di telaga".
(H.R. Bukhari)

Cerita 9:

إطلاق الطيور

رأى رجل من أمريكا ولدا يبيع طيوراً في قفص. فوقف برهة ينظر إلى الطيور نظرة الكئيب لأنه رآها تطير من جنب إلى آخر، تارة تطل وتارة تحاول الخروج من بين الأسلاك. وفي النهاية سأل الرجل الولد "كم ثمن هذه الطيور؟" فأجاب الولد "ثمن الطائر سبعة قروش يا سيدي".

فقال الرجل "أنا لا أسألك عن ثمن الواحد، ولكني أسأل عن ثمن الجميع لأنني أرغب في شرائها كلها". فأخذ الولد يعد طيورته ثم قال "ثمنها ثلاثة وستون قرشاً" فنقد الرجل الولد الثمن. وسر الصبي بربحه. ولما تسلم الرجل القفص فتح بابهُ فخرجت الطيور. فدهش الولد عن فعلته وسأله عن السبب، فأجاب "كنت سجيناً ثلاث سنوات وآليت على نفسي أن لا أبخل بإطلاق سجين متى استطعت إطلاقه".

Seorang berkewarganegaraan Amerika melihat seorang anak menjual burung dalam sangkar, ia diam sejenak melihat burung-burung tersebut dengan perasaan iba. Ia melihat burung-burung tersebut terbang dari pinggir sangkar ke pinggir yang lainnya. Terkadang ia terbang, terkadang ia berusaha ingin keluar sangkar di antara dua besinya. Akhirnya, bertanyalah laki-laki tersebut kepada anak itu: "berapa harga burung-burung ini?". Anak tersebut menjawab: "harga satu burung 7 qirsy tuan". Bapak tersebut menjawab: "saya tidak bertanya satu harga burung, tetapi bertanya harga seluruhnya". Maka anak laki-laki tersebut mengitung jumlah burung-burungnya dan berkata: "harganya 63 qirsyan". Maka laki-laki tersebut membayar sesuai harga yang ia katakan, dan senanglah anak tersebut dengan harga jual dan keuntungannya. Ia bangga dengan apa yang dilakukannya. Ketika bapak tersebut menerima sangkar burung dari anak penjual burung, ia membuka pintu sangkar. Bertanyalah si anak tentang alasan melepaskan burung-burung tersebut. Maka laki-laki tersebut menjawab: "aku dalam penjara selama 3 tahun, dan aku berjanji pada

diriku sendiri tidak akan pelit untuk membebaskan pesakitan, selama saya dapat membebaskan tawanan tersebut”

Cerita di atas mengisahkan kebaikan seseorang terhadap binatang. Ia membeli burung yang ada di dalam sangkar kemudian melepaskannya di udara. Kebaikan tersebut termasuk janji yang ia ikrarkan: :“... dan aku berjanji pada diriku sendiri tidak akan pelit untuk membebaskan pesakitan, selama saya dapat membebaskan tawanan tersebut”

Nilai-nilai religius yang bisa diambil dari kisah di atas adalah pentingnya berbuat baik termasuk pada binatang dan kewajiban menepati janji.

Berbuat baik kepada binatang

Rasulullah saw. bersabda:

إِزْكُبُوا هَذِهِ الدَّوَابَّ سَالِمَةً، وَآيْتَدِعُواهَا سَالِمَةً، وَلَا تَتَّخِذُواهَا كَرَاسِي.

“Naikilah binatang-binatang tunggangan ini dalam keadaan selamat, dan lepaskanlah mereka dalam keadaan selamat pula. Janganlah kalian jadikan mereka sebagai kursi.” (HR. Imam Hakim, Al-Baihaqi, Ahmad, Ibnu Asakir)

إِتَّقِ اللَّهَ ۚ هَذِهِ الْبَهَائِمُ الْمُعْجَمَةُ، فَازْكُبُواهَا صَالِحَةً، وَكُلُّوْهَا صَالِحَةً

”Takutlah kepada Allah dalam (memelihara) binatang-binatang yang tak dapat bicara ini, Tunggangilah mereka dengan baik dan berilah makanan dengan baik pula.” (HR. Abu Dawud)

Diriwayatkan, “Rasulullah keluar untuk memenuhi suatu keperluan. Beliau melihat seekor unta yang diderumkan di depan pintu masjid sejak siang hari. Kemudian di sore harinya beliau melihat unta tersebut masih dalam keadaan yang sama. Melihat keadaan ini, beliau bertanya: “Dimana pemilik unta ini? Cari dia!” Ternyata tidak ada, lalu beliau bersabda: “Bertaqwalah kepada Allah dalam (memelihara) binatang ini. Tunggangilah dalam keadaan baik dan dalam keadaan gemuk.” Saat itu beliau seperti baru saja marah.” (HR. Ibnu Hibban, Ahmad)

Menepati Janji

Di dalam Alqur’an dan hadits Nabi saw. banyak ditemukan petunjuk terkait kewajiban memenuhi janji atau sempah setia, akibat buruk bagi orang

yang melanggar atau tidak menepatinya. Terkadang tidak menepati janji dan melanggar sumpah setia membawa kepada kekafiran. Hal ini sebagaimana terjadi pada Bani Israil dan lainnya. Ketika mereka melanggar janji dan sumpah setia dengan Tuhannya. Mereka meninggalkan janji Allah berupa keimanan, mengikuti para Rasul-Nya.

Allah berfirman,

"Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabannya." (Q.S. Al-Isra': 34)

"Dan penuhilah janji Allah." (Q.S. Al-An'am: 152)

"(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian." (QS Ar-Ra'du: 20)

Banyak teks dalam Alqurán dan Hadits yang menjelaskan petunjuk akan kewajiban memenuhi janji dan haramnya melanggar dan berkhianat. Semua teks yang mengandung lafadz janji dan sumpah setia menunjukkan hal itu baik secara tekstual maupun pemahaman. Perilaku Nabi saw. dan para shahabat merupakan teladan yang baik dalam menjalankannya.

Lebih dari itu, dalam Alquran disebutkan bahwa memenuhi janji termasuk sifat orang-orang yang bertakwa sekaligus sebab utama dalam menggapai ketakwaan. Allah swt. berfirman dalam Q.S. Ali Imran ayat 76:

"sebenarnya siapa yang menepati janji dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."

Cerita 10:

عبدالله والعصفور

خرج عبدالله يوماً للتّنزه في حديقة بيته. فرأى عشا على رأس شجرة عالية. وفيه عصافير مغيرة تشقشق. ولما سمع صوتها أراد أن يأخذ واحدا منها فصعد في سلم على الشجرة حتى وصل إلى العش ومدّ يده إليها. فصاحت العصافير خوفا وفرعا. ولكن قلبه ما رقّ لحالها، بل أخذ منها واحدا ونزل به. وهو يسمع صراخ العصافير الأخرى. كأنها تبكى على فراقه. وأخذ يقبله ويلعب به ولم يعلم ما يقاسيه من الألم

والحزن على فراق أهله. بل سار مسرعا والعصفور بين يديه. يصيح ويتلوى ويضرب بجناحيه ولا مغيث يغيثه.

قابل عبدالله أباه في البيت وأراه العصفور. فأخذه الرجل في يده وقال : "هذا عصفور جميل يا عبدالله. من أين جئت به". فقال الولد : "وجدته في عشّ في الحديقة مع أهله. فصعدت في الشجرة وأخذته". فقال الأب : "كيف تكون حالك لو خطفك رجل من البيت. وذهب بك إلى جيت شاء". قال الولد "أكون في غاية الحزن والألم من فراق أهلي. فلا يهنأ لي عيش ما دمت بعيدا عنهم ولكن ما بالك تسألني هذا السؤال" فقال الوالد. "وما بالك أنت خطفت العصفور من بين أهله. هل بلغت هذا الحدّ من الظلم والقساوة". فأدرك الولد أنّه صنع شرًا. وطلب من الخادم أن يردّ العصفور الى أهله.

Suatu hari Abdullah keluar rumah untuk berjalan-jalan di kebun rumah, maka ia melihat sarang di atas pohon yang tinggi. Di dalam sarang terdapat anak-anak burung berkicau. Ketika (Abdullah) mendengar suaranya, ia ingin mengambil salah satu dari anak-anak burung tersebut. Ia memanjat pohon tersebut hingga sampai ke sangkar dan mengulurkan tangannya. Burung-burung tersebut berkicau ketakutan dan kaget, ia merasa kasihan dengan burung-burung tersebut. Namun ia mengambil satu dari burung-burung tersebut dan turun dari pohon. Ia mendengar suara burung-burung yang lain, seakan-akan menangis atas perpisahannya dengan mereka. Tetapi ia tidak peduli dan tetap mengambilnya, menciumnya dan bermain dengan burung tersebut. Seolah ia tidak mengetahui dan merasakan bagaimana sakit dan sedihnya berpisah dengan keluarga. Akan tetapi ia lari cepat dan di tangannya ada burung tersebut, berteriak, berontak (berusaha lepas), dan mengepak-ngepak dengan kedua sayapnya, tiada penolong yang menyelamatkannya.

Abdullah menemui ayahnya dan memperlihatkan burung tersebut. Ayahnya mengambilnya dan di simpan di tangannya, dan berkata: "Burung ini bagus, Abdullah. Darimana kamu mendapatinya?". Abdullah menjawab, "saya dapat dari sangkar di kebun dengan keluarganya, maka aku naik ke pohon dan mengambilnya". Ayahnya bertanya: "Bagaimana keadaanmu jika kamu diculik seorang dari rumah, dan di bawa kemana saja sesuka dia?". Abdullah

menjawab, “Saya akan sangat sedih dan menderita karena berpisah dengan keluarga, saya tidak akan tenang hidup selama jauh dari mereka. Tetapi mengapa ayah bertanya kepadaku seperti itu?”. Ayahnya menjawab, “Dan apa yang ada di benakmu mencuri burung dari keluarganya? Apakah kau sekejam dan sedzolim itu?”. Maka Abdullah mengetahui bahwa dirinya berbuat salah. Ia meminta pembantunya untuk mengembalikan burung tersebut kepada keluarganya.

Cerita di atas mengisahkan seorang anak yang mengambil seekor anak burung dari sarangnya. Kemudian ia melepaskannya kembali karena merasa iba karena burung tersebut jauh dari saudara-saudaranya.

Nilai-nilai religius yang bisa diambil dari kisah di atas adalah pentingnya berbuat baik termasuk pada binatang.

Rasulullah saw. bersabda:

إِرْكَبُوا هَذِهِ الدَّوَابَّ سَالِمَةً، وَآيْتَدِعُوا هَا سَالِمَةً، وَلَا تَتَّخِذُوا كُرَاسِي.

“Naikilah binatang-binatang tunggangan ini dalam keadaan selamat, dan lepaskanlah mereka dalam keadaan selamat pula. Janganlah kalian jadikan mereka sebagai kursi.” (H.R. Imam Hakim, Al-Baihaqi, Ahmad, Ibnu Asakir)

إِتَّقِ اللَّهَ ۚ هَذِهِ الْبَهَائِمُ الْمُعْجَمَةُ، فَارْكَبُوا هَا صَالِحَةً، وَكُلُّوا هَا صَالِحَةً

”Takutlah kepada Allah dalam (memelihara) binatang-binatang yang tak dapat bicara ini, Tunggangilah mereka dengan baik dan berilah makanan dengan baik pula.” (H.R. Abu Dawud)

Diriwayatkan, “Rasulullah keluar untuk memenuhi suatu keperluan. Beliau melihat seekor unta yang diderumkan di depan pintu masjid sejak siang hari. Kemudian di sore harinya beliau melihat unta tersebut masih dalam keadaan yang sama. Melihat keadaan ini, beliau bertanya: “Dimana pemilik unta ini? Cari dia!” Ternyata tidak ada, lalu beliau bersabda: “Bertaqwalah kepada Allah dalam (memelihara) binatang ini. Tunggangilah dalam keadaan baik dan dalam keadaan gemuk.” Saat itu beliau seperti baru saja marah.” (H.R. Ibnu Hibban, Ahmad)

Cerita 11:

الشر بالشر

كان ولد فقير جالسا في الطريق يأكل خبزا فرأى كلبا نائما على بعد. فناداه ومد له يده بقطعة من الخبز حتى ظن الكلب أنه سيعطيه منه لقمة. فقرب منه ليتناول الخبز. فضربه الصبي بالعصا على رأسه ففر الكلب وهو يعوي من شدة الألم.

وفي ذلك الوقت كان رجل يطل من شباكاه ورأى ما فعل الصبي. فنزل إلى الباب ومعه عصا خبأها ورأه ونادى الصبي وأبرز له قرشا. فأسرع الصبي ومد يده ليأخذ القرش. فضربه الرجل بالعصا على أصابعه ضربة جعلته يصرخ أكثر من الكلب. ثم قال للرجل "لم تضربني وأنا أطلب منك شيئا". فأجابه الرجل "ولم تضرب الكلب وهو لم يطلب منك شيئا. فجزاء سيئة سيئة مثلها".

Seorang anak fakir duduk di jalanan sambil makan roti. Ia melihat dari kejauhan seekor anjing yang sedang tidur. Maka ia memanggilnya dan tangannya diulurkan sambil memegang sepotong roti, hingga anjing tersebut mengira bahwa si anak akan memberinya sebagian. Maka ia mendekat ke arah anak tersebut untuk mendapatkan roti. Tiba-tiba anak tersebut memukul kepalanya. Maka anjing tersebut lari terbirit-birit dan menggonggong kesakitan.

Di waktu yang sama, seorang laki-laki menyaksikan dari jendela rumahnya apa yang dilakukan anak tersebut. Ia pun turun ke pintu dengan sebuah tongkat yang disembunyikan. Ia memanggil si anak dengan memperlihatkan uang. Bergeralah anak tersebut membuka tangannya untuk menerima uang. Laki-laki tersebut memukul tangan si anak dengan tongkatnya,, hingga anak itu berteriak. Kemudian anak tersebut berkata kepada bapak itu: "Kenapa engkau memukulku, padahal aku tidak meminta sesuatu?". Bapak tersebut menjawab, "Kenapa pula kamu memukul anjing tadi sedangkan dia

belum meminta suatu apapun darimu? Keburukan balasannya adalah keburukan pula”

Cerita di atas mengisahkan seorang anak yang berbuat dzalim terhadap seekor anjing. Karena sikapnya, seorang laik-laki membalasnya seperti apa yang dilakukan anak terhadap anjing tersebut.

Nilai-nilai religius yang bisa diambil dari kisah di atas adalah pentingnya menyayangi binatang dan apapun yang kita perbuat akan menuai hasilnya.

Rasulullah saw. bersabda:

إِرْكَبُوا هَذِهِ الدَّوَابَّ سَالِمَةً، وَآيْتَدِعُواهَا سَالِمَةً، وَلَا تَتَّخِذُواهَا كَرَاسِيٍّ.

“Naikilah binatang-binatang tunggangan ini dalam keadaan selamat, dan lepaskanlah mereka dalam keadaan selamat pula. Janganlah kalian jadikan mereka sebagai kursi.” (H.R. Imam Hakim, Al-Baihaqi, Ahmad, Ibnu Asakir)

إِتَّقِ اللَّهَ ۚ هَذِهِ الْبَهَائِمُ الْمُعْجَمَةُ، فَارْكَبُوهَا صَالِحَةً، وَكُلُّوهَا صَالِحَةً

”Takutlah kepada Allah dalam (memelihara) binatang-binatang yang tak dapat bicara ini, Tunggangilah mereka dengan baik dan berilah makanan dengan baik pula.” (H.R. Abu Dawud)

Diriwayatkan, “Rasulullah keluar untuk memenuhi suatu keperluan. Beliau melihat seekor unta yang diderumkan di depan pintu masjid sejak siang hari. Kemudian di sore harinya beliau melihat unta tersebut masih dalam keadaan yang sama. Melihat keadaan ini, beliau bertanya: “Dimana pemilik unta ini? Cari dia!” Ternyata tidak ada, lalu beliau bersabda: “Bertaqwalah kepada Allah dalam (memelihara) binatang ini. Tunggangilah dalam keadaan baik dan dalam keadaan gemuk.” Saat itu beliau seperti baru saja marah.” (H.R. Ibnu Hibban, Ahmad)

Allah swt. berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, pasti dia akan mendapat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, dia akan mendapatkan balasan pula. (Q.S. Al Zalzalah: 7-8)

Cerita 12:

حلاوة الكسب

أدخل رجل ابنه في عمل. وطلب منه أن يأتيه كل يوم بأجره وكان للولد أم جاهلة تحبه ولا تود أن يشتغل لئلا يتعب. فكان الولد يهرب من عمله ليجتمع بأخوانه البطالن ويقضون نهارهم في اللعب. ومتى جاء المساء عاد الولد إلى البيت فتعطيه أمه قدر أجره ليقدمه إلى أبيه فيأخذه الرجل هذه الدراهم ويرميها من الشباك. ولما طال الحال بتلك الأم الجاهلة نفذ مالها فقالت لابنها "اذهب واشتغل اليوم لأن مالي نفذ كله" فذهب الولد واشتغل طول النهار وعاد ومعه أجره وقدمه إلى أبيه فأخذ الرجل الدراهم وهم أن يرميها من الشباك كعادته. فصرخ الولد وقال "لا تفعل يا أبي فإني كسبتها بيدي ولا يهون علي ضياعها".

Seorang bapak memasukan anaknya ke tempat kerja. Ia meminta agar memberinya upah setiap hari. Anak tersebut mempunyai ibu yang bodoh yang sangat mencintainya, ibunya tidak tega melihat anaknya bekerja dan menyebabkannya lelah. Si anak pun keluar dari tempat kerjanya, ia berkumpul bersama teman-temannya yang pengangguran. Mereka menghabiskan sepanjang waktu dengan bersenang-senang. Setiap sore hari, anak itu pulang ke rumah. Ibu memberinya upah sesuai gajinya dalam sehari untuk dipersembahkannya kepada bapaknya. Bapaknya mengambil uang tersebut kemudian melemparnya keluar jendela. Begitulah yang terus menerus dilakukan si ibu hingga habislah uangnya. Ketika uangnya habis, berkatalah ibu itu kepada anaknya: "Nak, pergilah! bekerjalah sekarang! Uangku telah habis tak tersisa". Maka pergilah anak tersebut dan ia bekerja sepanjang hari. Ia pulang ke rumahnya membawa upah dan ia berikan kepada bapaknya. Seperti biasa bapaknya mengambil uang tersebut dan bermaksud melemparkannya ke jendela, berteriaklah anaknya, berkata: "Jangan lakukan, ayah! Aku mendapatkannya

seharian dengan bekerja sungguh-sungguh. Jangan mudah untuk menghabiskannya!”

Cerita di atas mengisahkan seorang anak yang dimanja oleh ibunya hingga ia tidak bekerja. Sehingga banyak waktu ia habiskan dengan bersenang-senang. Ketika harta ibunya habis, ia harus belajar bekerja, mencari nafkah dan memperoleh imbalan dari hasil jerih payahnya sendiri.

Nilai-nilai religius yang bisa diambil dari kisah di atas adalah rajin bekerja, tidak bermalas-malasan, dan mendidik anak dengan bijak. Islam sangat menganjurkan kita untuk mempunyai sikap-sikap terpuji tersebut.

Rajin bekerja

Bekerja termasuk bentuk amal ibadah yang bernilai tinggi di hadapan Allah swt. Dengan bekerja, kita menunjukkan usaha kita sendiri dalam mendapatkan rezeki dari Allah swt. dengan niat hanya karena Allah dan untuk menafkahi keluarga.

Kewajiban bekerja banyak dituliskan dalam firman Allah swt. di antaranya adalah:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ اِلَيْهِ
عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

”Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu’min akan melihat pekerjaanmu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. At-Taubah:105)

قُلْ يَا قَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

”Katakanlah: “Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja(pula), maka kelak kamu akan mengetahui” (Q.S. Az-Zumar:39)

Rasulullah saw. juga bersabda:

اِنَّ اَطْيَبَ كَسْبِ الرَّجُلِ مِنْ يَدِهِ

“Sesungguhnya pendapatan yang paling baik adalah (yang didapatkan) dari hasil jerih payah tangannya sendiri”

Mendidik anak dengan baik

Orang tua yang senantiasa mendidik anaknya dalam lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai ketaatan kepada Allah swt, niscaya pendidikan yang diberikan tersebut akan menjadi pemberian yang sangat berharga bagi anaknya. Dalam sebuah haditsnya, Rasulullah saw. bersabda:

ما نحل والد ولده أفضل من أدب حسن

“Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik.” (H.R. Al Hakim: 7679).

Cerita 13:

العنزان

تقابلت عنزان في طريق ضيق. لا يسمح إلا بمرور واحدة منهما. لوجود صخرة عالية على أحد الجانبين. وهوة عميقة في الجانب الآخر. فرقدت إحداهما على الأرض. حتى مرّت أختها من فوقها بخفة واحتراس. ثم قامت هي وسارت في سبيلها بسلام. وكانت عنزان أخريان علر شطّي نهر. قد وقعت عليه شجرة وصلت بين الشطّين. كأنها قنطرة ضيقة. فسارت كلّ واحدة من جهتها الى وسط الشجرة. وهناك لم تجدا سبيلا لمرور معا. ولم ترض إحداهما أن ترجع فتمرّ أختها. فقام بينهما عراك شديد. أسقط الاثنتين في قعر النهر. وماتتا جزاء عنادهما. ولو لانت إحداهما للأخرى كما فعلت العنزان الأوليان لما أصابهما ضرر.

Dua ekor kambing bertemu di jalan yang sempit. Jalan tersebut tidak bisa dilalui kecuali jika yang menyeberang adalah salah satu di antara keduanya, karena di pinggirnya terdapat bukit yang tinggi sementara di pinggir yang lain terdapat jurang yang dalam. Maka kambing yang satu merendah dan tidur di atas tanah, sedangkan kambing yang lain melewati di atasnya dengan meringankan badan dan penuh hati-hati. Selanjutnya ia bangun dan berjalan pada jalannya dengan selamat.

Di lain tempat, ada dua ekor kambing lain di pinggir sungai, yang mana terdapat sebatang kayu yang menjadi penghubung antara ujung satu dengan lainnya, menjadi jembatan yang sempit. Maka berjalanlah semua kambing dari setiap ujung pinggir sungai dari arah yang berhadapan ke tengah jembatan kayu. Disana mereka tidak bisa berjalan bersamaan. Mereka tidak rela jika salah satunya kembali untuk memberi jalan kepada temannya. Maka terjadilah perang yang sangat sengit. Keduanya sama-sama jatuh ke sungai dan matilah keduanya.

Seandainya keduanya bersifat lemah lembut satu sama lain seperti yang dilakukan kedua kambing yang pertama tadi, tentu bahaya itu tidak akan menimpa keduanya.

Cerita di atas mengisahkan dua ekor kambing betina yang saling bekerja sama, saling membantu hingga akhirnya bisa melewati sungai dengan jalan yang sempit. Sebaliknya, ada dua ekor kambing lain yang saling mementingkan diri sendiri, egois, dan tidak bisa bekerja sama. Hal ini menyebabkan keduanya jatuh di sungai.

Nilai-nilai religius yang bisa diambil dari kisah di atas adalah sikap saling tolong menolong, kooperatif dalam kebaikan dan tidak mementingkan ego masing-masing. Islam sangat menganjurkan kita untuk mempunyai sikap-sikap terpuji di atas. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ayat-ayat Al-qur'an yang membahasnya, di antaranya adalah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

“Dan tolong menolong lah kalian atas kebaikan dan taqwa” (Q.S Al-Maidah: 2)

Q.S. Lukman: 18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”

Rasulullah saw. bersabda terkait sifat ini dalam sabdanya, “Sesungguhnya akan terjadi sesudahku sifat mementingkan diri sendiri dan berbagai perkalian yang kalian mengingkarinya”. Para sahabat bertanya: “Wahai, Rasulullah! Lantas apa yang Engkau perintahkan pada kami?” Beliau bersabda: “Kalian tunaikan hak yang wajib atas kalian dan kalian minta kepada Allah apa yang menjadi hak kalian”. (H.R. Bukhari Muslim)

سَتَكُونُ أَثْرَةً وَأُمُورٌ تُنْكَرُ وَنَهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ تَوَدُّونَ
الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ وَتَسْأَلُونَ اللَّهَ الَّذِي لَكُمْ

"Sungguh akan terjadi sifat-sifat egois yang kalian ingkari". Mereka bertanya; “Wahai Rasulullah, apa yang baginda perintahkan untuk kami (bila masa itu kami alami)?”. Beliau bersabda: "Kalian tunaikan hak-hak (orang lain) yang menjadi kewajiban kalian dan kalian minta kepada Allah apa yang menjadi hak kalian". (H.R. Bukhari)

Hasil analisa data di atas, dapat dirumuskan melalui tabel berikut.

No	Cerita	Bentuk Sastra Anak	Nilai-nilai religius
1.	Bungaku (الزهرة)	realisme: cerita realisme.	responsibilitas dan menyayangi tumbuhan
2.	Kebakaran (الحريق)	realisme: cerita realisme.	keikhlasan dan tolong menolong
3.	Anak kecil dan seekor gajah (الصبي والفييل)	realisme: cerita binatang.	tidak mendzolimi binatang dan keburukan dibalas dengan keburukan
4.	Menjenguk orang sakit (عيادة المريض)	realisme: cerita realisme.	empati, menjenguk orang sakit
5.	Singa dan tikus (الأسد والفأر)	sastra tradisional: fabel	membantu orang lain yang membutuhkan, apresiatif pada kebaikan seperti budaya berterima kasih dan tidak meremehkan orang lain
6.	Anak kecil dan seekor lebah (الطفل)	sastra fantasi: cerita fantasi	husnudzan, rajin bekerja, dan memanfaatkan waktu dengan

	(والنحلة)		sebaik-baiknya
7.	Penggembala dan seekor serigala (الراعي والذئب)	realisme: cerita realisme.	honesti
8.	Serigala dan kambing betina (الثعلب والعنز)	sastra tradisional: fabel	honesti dan tidak mengorbankan kepentingan orang lain untuk kepentingan pribadi
9.	Melepaskan burung-burung (إطلاق الطيور)	realisme: cerita realisme.	menyayangi binatang dan menepati janji
10.	Abdullah dan burung pipit (عبد الله والعصفور)	realisme: cerita realisme.	berbuat baik kepada binatang
11.	Kejelekan dibalas dengan kejelekan (الشر بالشر)	realisme: cerita realisme.	menyayangi binatang dan berbuat baik karena setiap perilaku ada akibatnya
12.	Manisnya buah kerja keras (حلاوة الكسب)	realisme: cerita realisme.	rajin bekerja, tidak bermalasan, dan mendidik anak dengan bijak
13.	Dua kambing betina (العنزان)	realisme: cerita binatang.	tolong menolong, kooperatif dan tidak egois

BAB V

KESIMPULAN

C. Hasil Penelitian

1. Sastra anak yang memuat nilai-nilai religius dalam buku *al-Qira'ah al-Rasyidah* Jilid 1 terdapat dalam 13 cerita, dengan berbagai bentuk sastra anak, yaitu: realisme (cerita realisme dan cerita binatang), sastra tradisional (fable), dan sastra fantasi (cerita fantasi)
2. Nilai-nilai religius yang termuat dalam sastra anak pada buku *al-Qira'ah al-Rasyidah* Jilid 1 pada umumnya berbentuk ibadah dan akhlak, yaitu: tanggungjawab, menyayangi tumbuhan, keikhlasan, tidak mendzolimi binatang, tidak berbuat buruk, berempati seperti menjenguk orang sakit dan membantu orang lain yang membutuhkan, apresiatif pada kebaikan, tidak meremehkan orang lain, husnudzan, rajin bekerja, memanfaatkan waktu dengan baik, honesti, tidak mengorbankan kepentingan orang lain untuk kepentingan pribadi, menepati janji, rajin bekerja, tidak bermalasan, mendidik anak dengan bijak, kooperatif dan tidak egois

D. Saran

Penelitian ini terbatas pada sastra anak yang memuat nilai-nilai religius dalam buku *al-Qira'ah al-Rasyidah* Jilid 1. Sangat memungkinkan, penelitian selanjutnya mengkaji sastra anak yang memuat nilai-nilai religius dalam buku *al-Qira'ah al-Rasyidah* pada jilid-jilid lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainuddin. 2012. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Thoumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam* (terjemahan dari buku *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*).
- Ali, Mohammad Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1986. *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Fikiran tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta: Rajawali.
- Arlina Pohan. 2016. *Tahlil Kitab Dars al-Qiraah al-Rasyidah al-Juz'i al-Tsaniy*. Skripsi UIN Sumatra Utara.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khairil Hilmi. 2017. *Analisis Sastra Anak pada Cerita "al-Na'amah" (Burung Unta) dalam Kitab al-Qiraah al-Rasyidah*. Skripsi FIB Universitas Utara, Medan.
- Muhadjir. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodelogi Penelitian: Skiripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. *Sastra Anak: Persoalan Genre*. Jurnal Humaniora, Vol. 16, No. 2, Edisi Juni.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Resmini, Novi. 2010. *Sastra Anak dan Pengajaran di Sekolah Dasar*. Diunduh dari: <file.upi.edu/...> Sastra, Pada tanggal 25 Oktober 2019, Pukul 23:34 WIB.
- Rosidah, Fitriyatul. 2017. *Implementasi Nilai-nilai Religius dan Sosial Dalam Pembelajaran Berbasis Sentra dan Area Pada Anak Usia Dini*. Tesis

Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Ampel
Surabaya.

Sarniadinar. 2014. *Tathwir Kitab al-Qiraah al-Rasyidah li Tanmiyah Maharah al-Qiraah bi al-Tathbiq 'ala Thalabah Ma'had Shalahuddin Gayo Lues Aceh*. Tesis Magister Pendidikan Bahasa Arab, UIN Maliki Malang.

Siti Wasliah Juhra dan Moch. Fajarul Falah. 2018. *Tathwir Kitab al-Qiraah al-Rasyidah bi al-Shuwar*. DAYAH: Journal of Islamic Education, Vol. 1, No. 1., 1-26.

Shabry, Abdul Fattah dan Umar, Ali. tth. *Al-Qira'ah al-Rasyidah*. Juz I-IV. Jakarta: Maktabah al-Sa'adiyyah Putra.

Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Suyadi. 2003. *Libas Skripsi Dalam 30 Hari*. Jogjakarta: DIVA Press

Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

